

PAC IPNU IPPNU
KECAMATAN OMBEN

MODUL





LAKMUD

LATIHAN KADER MUDA

PAC IPNU IPPNU OMBEN

Mencetak kader Ideal-Futuristik melalui nilai-nilai kebangsaan dan keaswajaan

  ipnuippnuomben  www.pelajarserambi.Blogspot.com/ #lakmudomben


نهضة العلماء
MENYEBARKAN ISLAM YANG DAMAI & TOLERAN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji Syukur dengan izin Allah Tuhan yang Maha Esa, Kami Tim Kaderisasi Pimpinan Anak Cabang (PAC) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Omben untuk memenuhi kebutuhan anggota IPNU IPPNU pasca mengikuti MAKESTA dalam peningkatan kapasitas pengetahuan dan pengalamannya, kami adakan pelatihan lanjutan. Yaitu, Latihan Kader Muda (LAKMUD).

Kaderisasi IPNU IPPNU merupakan ruh organisasi yang harus di jaga kontinuitas dan juga keistiqomahannya, sehingga organisasi IPNU IPPNU tetap eksis dan juga tidak terputus atau mandeg regenerasinya. Selain itu kaderisasi juga merupakan sarana untuk mengasah dan meningkatkan potensi serta militansi anggota terhadap organisasi.

Dengan diterbitkannya Modul Kaderisasi Pimpinan Pusat IPNU (Prisma Pemikiran Pelajar) telah kami jadikan acuan penuh dalam penyusunan Modul ini. Dan ini merupakan lanjutan dari Modul MAKESTA yang telah kami terbitkan sebelumnya. Penulis menyadari bahwa modul ini jauh dari sempurna, untuk itu penuliss mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar modul ini jauh lebih baik. Penulis sadar bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Omben, 01 November 2022
Penyusun
(Tim Kaderisasi PAC IPNU IPPNU Omben)

Sekapur Sirih

Kaderisasi yakni: mempersiapkan, menebar dan berkembang dengan lahir-batin. Kita terdidik dan mendidik, kita terlatih dan melatih. Semua itu berasaskan baik dan benar dengan semangat kewelas-asihan.

Khoyrul Anwar (Ketua Bidang Kaderisasi PP IPNU 2019-2022)

MA TERI I
(Aswaja II)

A. Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah

Perkataan Ahlussunnah wal jama'ah berasl dari bahasa Arab, terdiri dari kata-kata: Ahlun artinya Keluarga, Famili Sunnah artinya Jalan, tabiat, perilaku kehidupan Jama'ah artinya Sekumpulan Sedangkan menurut istilah Ahlussunnah berarti penganut Sunnah Nabi s.a.w. Dan al jama'ah berarti penganut sehabat-sahabat Nabi. Sebagaimana dirumuskan oleh Syaikh Abdul Qodir Al Jilani dalam kitabnya Al Ghun-yah:

Jadi yang dimaksud dengan kaum Ahlussunnah wal jama'ah ialah kaum yang menganut I'tiqod dan amaliyah Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat-sahabatnya. I'tiqod dan amaliyah Nabi s.a.w dan sahabat-sahabatnya telah termaktub dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasul secara terpencar-pencar, belum tersusun rapi dan teratur. Kemudian dikumpulkan dan dirumuskan dengan rapi oleh seorang ulama besar "Syaikh Abu Hasan Al Asy'ari" (Basrah, 260-324 H).

Hasil rumusan beliau itu kemudian terwujud berupa kitab Tauhid, yang dijadikan pedoman bagi kaum Ahlussunnah wal jama'ah. Karena itu kaum Ahlussunnah wal jama'ah disebut juga kaum Asy'ariyah. Imam Al Asy'ari mempunyai seorang murid yang bernama Abu Mansur Al Maturidi yang kemudian terkenal sebagai ulama dalam bidang yang sama (Ushuluddin) dan beri'tiqod Ahlussnnah wal jama'ah.

Dalam bidang Furu'iyah (Fiqih) ada empat madzhab yang diakui ijtihadnya oleh umat Islam seluruh dunia dan hasil ijtihadnya itu diikuti terus menerus oleh sebagian besar ulama di seluruh dunia. Empat madzhab dalam bidang fiqih dimaksud adalah madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.

Bertolak dari hal tersebut, maka pengertian Ahlussunnah wal jama'ah adalah golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid (Ushul) mengikuti ajaran Imam Al Asy'ari dan Imam Al Maturidi, sedangkan dalam bidang fiqih (furuq) mengikuti salah satu madzhab yang empat.

B. Sejarah Perkembangan, Bentuk, dan Ciri-Ciri Golongan Aswaja

(Aswaja umum dan Aswaja An Nahdliyyah)

Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah (Aswaja) adalah salah satu aliran pemahaman teologis (Aqiedah) Islam. Selain Aswaja ada faham-faham teologi lain seperti Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah dan Syi'ah. Pemahaman teologi Aswaja ini diyakini sebagian besar umat Islam sebagai pemahaman yang benar yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Kemudian secara turun-temurun faham Aswaja diajarkan kepada generasi berikutnya (Tabi'in-Tabi'it Tabi'in) dan selanjutnya diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya sehingga sampai kepada kita. Hal ini – tentu – dapat dibuktikan melalui kajian-kajian literer keagamaan. Berkaitan dengan ini ribuan kitab dan buku telah ditulis oleh banyak ulama dan pakar/ahli.

Menurut telaah sejarah, istilah Aswaja muncul sebagai reaksi terhadap faham kelompok Mu'tazilah, yang dikenal sebagai "kaum rasionalis Islam" yang ekstrim. Kelompok ini mengedepankan pemahaman teologi Islam yang bersifat rasionalis ('aqli) dan liberalis. Faham Mu'tazilah ini antara lain dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filsafati dari Yunani. Mereka berpegang teguh pada faham Qadariyah atau freez will, yaitu konsep pemikiran yang mengandung faham kebebasan dan berkuasanya manusia atas perbuatan-perbuatannya. Artinya, perbuatan manusia itu diwujudkan oleh manusia itu sendiri, bukan diciptakan Tuhan. Di samping reaksi terhadap faham Mu'tazilah, Aswaja juga berusaha mengatasi suatu faham ekstrim yang lain, yang berlawanan faham secara total dengan kaum Mu'tazilah, yaitu faham kaum Jabariyah.di mana mereka berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan atau kuasa dalam berkehendak dan berbuat. Kehendak (iradah) dan perbuatan manusia terikat dengan kehendak mutlak Tuhan. Jadi segala perbuatan manusia itu dilakukan dalam keadaan terpaksa (mujbar). Mereka akhirnya befikir fatalistic. Mengapa? Karena kelompok ini cenderung berfikir skriptualistik sementara kelompok Mu'tazilah berfikir rasionalistik.

Dalam menghadapi kedua faham yang sama-sama ekstrim tersebut, Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (W.324 H) dan Imam Abu Manshur al-Maturidi (W. 333 H) merasa berkewajiban untuk

meluruskan kedua kelompok tersebut sehingga sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Mereka berdua memunculkan kembali pola pikir yang mengambil jalan tengah antara kedua faham teologi yang ekstrim tersebut. Dan perlu diketahui bahwa selama 40 tahun al-Asy'ari adalah pengikut faham Mu'tazilah. Karena adanya argumentasi Mu'tazilah yang tidak benar dan ditambah dengan hasil mimpinya bertemu Nabi SAW; di mana Nabi SAW berkata kepadanya bahwa yang benar adalah mazhab ahli Hadits (alSunnah), bukan mazhab Mu'tazilah, maka ditinggalkanlah faham Mu'tazilah. Keduanya akhirnya ingin mengembalikan faham aqiedah umat Islam sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, dengan mengemukakan dalil-dalil naqliyah (nash-nash al-Qur'an dan Hadits) dan dalil-dalil aqliyah (argumentasi rasional). Karena faktor dari kedua tokoh tersebut, Aswaja juga dikenal dengan istilah al-Asy'ariyyun dan al-Maturidiyyun. Berkait dengan hal tersebut perlu diketahui bahwa mayoritas umat Islam di negeri kita, terlebih lagi kaum Nahdliyyin (NU), dan wilayah-wilayah Asia Tenggara lainnya, adalah Asy'ariyyun. Sebagai catatan buat kita, bahwa meskipun kedua ulama tersebut dikenal sebagai pencetus dan sekaligus pembela faham Aswaja, namun di antara keduanya ada perbedaan-perbedaan yang bersifat far'iyyah (cabang), bukan dalam masalah-masalah pokok aqiedah; AlAsy'ari lebih condong ke faham Jabariyah sementara al-Maturidi lebih condong ke faham Qadariyah. (Alangkah baiknya bila mana kita dapat mempelajari konsep pemikiran al-Maturidi juga sehingga kita dapat memiliki pemahaman teologi Aswaja secara lebih luas).

Secara ideologi politik penganut Aswaja juga sering disebut dengan "kaum Sunni". Istilah ini sering diantonimkan dengan "kaum Syi'i". Hal ini pada awalnya terjadi karena adanya perbedaan pandangan di kalangan para sahabat Nabi mengenai kepemimpinan setelah wafatnya Nabi. Setelah itu persoalannya berlanjut menjadi persoalan yang bersifat politik. Dari ranah yang terpolitisasikan inilah akhirnya persoalannya berkembang ke dalam berbagai perbedaan pada aspek-aspek yang lain, terutama pada aspek teologi dan fiqih. Inilah realitas sejarah perjalanan umat Islam. Dan perlu untuk

diketahui bahwa mayoritas umat Islam di dunia ini adalah berfaham Aswaja (kaum Sunni). Dalam berfiqih mereka (kaum Sunni) menjadikan empat mujtahid besar, Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali RA sebagai rujukan utamanya. Karena mayoritas ulama Asia Tenggara bermazhab Syafi'i, maka umat Islam di Indonesia, termasuk kaum Nahdliyyin, mengikuti mazhab Syafi'i.

Telah disebut di atas bahwa secara teologis kaum Nahdliyyin (warga NU) adalah bermazhab Aswaja. Artinya, mereka adalah bagian dari kaum Sunni. Dengan demikian maka secara otomatis faham teologi mereka tidaklah bersifat ekstrim, akan tetapi bersifat moderat (tengah-tengah). Jadi tidak ada warga NU, misalnya, yang terlibat kegiatan melawan Pemerintah yang sah, seperti teroris. Melalui kecerdasan-kecerdasan intelektualitas dan spiritualitas para ulama NU, terumuskanlah beberapa nilai ajaran yang luhur yang diyakini dapat membawa umatnya – baik secara individual maupun komunal – ke jalan yang benar, sejahtera lahir dan batin, selamat di dunia dan di akherat serta diridloi Allah SWT, termasuk cara kebersamaan hidup berbangsa dan bernegara yang diliputi dengan kedamaian. Di antara nilai-nilai penting yang diajarkan adalah sikap at-tawassuth, al-i'tidal, at-tawazun, at-tasamuh dan amar ma'ruf nahi mungkar.

Kata at-tawassuth mempunyai arti mengambil posisi di pertengahan, kata al-i'tidal berarti tegak lurus, tidak memihak, karena kata ini berasal dari kata al-'adl yang berarti keadilan, kata at-tawazun berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, yakni tidak melebihkan sesuatu dan tidak menguranginya dan kata at-tasamuh mempunyai arti toleransi, yakni menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan. Semuanya itu diintisarikan dari al-Qur'an dan Hadits/Sunnah. Nilai-nilai tersebut diamalkan dalam pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi mungkar yang merupakan ruh kehidupan umat dalam rangka meninggikan kalimat Allah. Inilah ciri-ciri penting yang melekat pada kehidupan kaum Sunni. Dan nilai-nilai inilah yang senantiasa disandang oleh para ulama NU semenjak kelahirannya hingga kini. Semua itu tiada lain adalah merupakan warisan para wali (pendakwah Islam) yang telah berjasa dalam penyebaran Islam di Tanah Air kita ini.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pola pikir NU yang didasari dengan nilai-nilai tersebut dapat dinilai sebagai suatu cara yang paling efektif, feasible, akurat dan tepat. Hal ini dimaksudkan bahwa eksistensi NU, baik secara kelembagaan (jam'iyyah/ organisasi), perkumpulan (jama'ah-jama'ah), ajaran (pemahaman keagamaan) maupun kultur keagamaan dan kemasyarakatannya dapat diterima bahkan didukung dan diikuti oleh sebagian besar umat Islam Indonesia.

C. Perbedaan aswaja sebagai madzhab dan aswaja sebagai manhaj

Perbincangan terkait Ahlu Sunnah Wal Jama'ah memang harus diungkap secara holistik proporsional adanya. Pemahaman Aswaja sekarang ini tereduksi dengan sistematis bahkan sangat rapi adanya. Kekuatan ide –pergolakan dunia ide- sering kali mengesampingkan perbincangan Aswaja seba gai Manhajul Fikr (metodologi berfikir) dan juga –menurut hemat penulis- sangat pas untuk dikembangkan lagi ke ranah aswaja sebagai Manhajul Hayah (metodologi dalam menjalani kehidupan).

Selama ini yang kita pahami bahkan pemahaman sudah menyatu di benak kita semua bahwa Aswaja sebagai mazhab. Ini berarti dalam aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al'asyariy dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi, dalam fikh mengikuti salah satu Imam empat mazhab fiqh dan bertasawuf mengikuti Imam Junaidi Al Baghdadi dan Abu Hamid Al Ghazali. Terkesan simpel, sederhana bahkan ringan sekali term Aswaja. Memang diakui atau tidak, Aswaja sebagai mazhab sudah menjadi hal biasa dikalangan ulama' sepuh, kyai khosh dan sederet Alim ulama' lainnya.

Wajib hukumnya bahwa Aswaja sangatlah moderat dalam berbagai lini kehidupan bahkan dengan Aswaja lah, mampu mengembangkan sayap keislaman, nilai-nilai Islam kepada seluruh segenap ummat beragama dan menunjukkan bahwa Aswaja sebagai representasi dari Islam sangatlah dinamis, maju, progresif dan menjunjung tinggi toleransi dengan ummat beragama lainnya.

Pada mulanya, perbincangan Aswaja baru muncul pada akhir dasawarsa 1980-1990 dan semakin hangat diperdebatkan adanya. Awalnya, gejolak terkait konsep Aswaja dikaitkan dengan sebuah pertanyaan sederhana tetapi mempunyai jawaban yang kompleks,

yaitu kenapa Aswaja menghambat perkembangan intelektual masyarakat? Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan istilah yang sangat populer Limadha Ta'akhoro Al Muslimun wa Taqaddamal Akharun? Diskusi terhadap doktrin ini lalu sampai pada kesimpulan bahwa kemandegan berfikir karena kita mengadopsi mentah-mentah paham Aswaja secara qoulan (kemasan praktis pemikiran aswaja). Lalu dicobalah membongkar sisi lain, yaitu Aswaja sebagai Manhajul Fikr beserta komponennya.

Cara berfikir yang memegang prinsip Tawassuth (moderat) Tawazun (keseimbangan) Tasammuh (toleransi) dan Ta'adul (bersifat tidak memihak dengan yang lain). Keempat elemen ini diharapkan mampu mengantarkan generasi Muslim, generasi Islam untuk bersikap dalam beragama tidak ekstrimisme, fundamentalisme, konservatisme dan kolot serta tidak memihak aliran kiri maupun kanan.

Sampai saat ini memang belum ada pengertian yang lebih epistemologis (Nadhariyatul Ma'rifah) yang mampu mendefinisikan Aswaja secara tuntas dan menyeluruh. Kalaupun istilah Aswaja sering disebut dalam buku-buku klasik maupun dalam wacana pengajaran agama di pesantren, biasanya itu semata-mata demi menyederhanakan cara penyebutan dan kepraktisan saja. Begitu pula terminologi yang sudah berlaku di kalangan Nahdliyin saat ini juga masih memerlukan penyempurnaan. Ini bukan berarti bahwa pengertian yang kita anut keliru bahkan salah. Sekali lagi tidak! Namun pengertian Aswaja yang ada selama ini masih dibatasi oleh mazhab-mazhab tertentu.

Secara logika, definisi yang selama ini kita fahami tidaklah memenuhi kaidah umum dalam peristilahan. Bagai mana mungkin demikian? definisi tentang Aswaja itu tampak mempertemukan sejumlah hal yang saling kontradiktif bahkan Aswaja dalam fiqh mengikuti mazhab ini, akidah ini, dan taswuf ini berarti ghairu Jami' wa mani'. Begitu pula kita yakini bahwa Aswaja sebagai mazhab. Bagaimana mungkin dalam suatu mazhab mengandung beberapa mazhab? Walhasil, Aswaja itu sebenarnya bukanlah mazhab melainkan hanyalah manhajul fikr atau paham saja yang didalamnya masih memuat banyak aliran dan mazhab.

Perbincangan Aswaja memang tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan tempat lahirnya Islam itu sendiri bahkan lebih jauh lagi, banyak kalangan ulama' sangat mengelu-elukan bahwa Aswaja model idealnya sama persis dengan zaman Islam bangkit. Aswaja erat kaitannya dengan kultur bangsa Arab yang sangat heterogen bahkan multikulturalisme. Banyaknya ras, etnis, agama, budaya dan bahasa menjadi hal penting wajib diketahui untuk mengkaji Aswaja secara historis. Bangsa Arab adalah bangsa yang terdiri dari beraneka ragam suku dan kabilah yang biasa hidup secara peduli. Wataknya sulit bersatu bahkan sulit menemukan titik temu kesatuan menjadi hal biasa dalam bangsa Arab bahkan impian untuk bersatu antar satu suku dengan yang lain hampir bisa dipastikan mustahil adanya.

Setelah mengetahui garis besar perbedaan bangsa Arab, khususnya latar belakang sosial-politiknya, maka Aswaja dihadapkan dengan dunia modern yang penuh dengan ramburambu agama. Aswaja datang dengan penuh spirit kebangkitan sekaligus mampu menjawab polemik keagamaan yang sekarang tengah datang dengan cepat tanpa memandang agama apapun. Aswaja selalu bisa beradaptasi dalam segala benturan zaman maupun kondisi. Itulah salah satu prinsip dan watak aswaja.

Posisi tawassut atau moderat tentu bukanlah hal yang final bahkan harga mati tetapi jalan tengah ini –moderat- bisa diibaratkan dengan titik tengah biji kelereng yang bulat. Makin besar bulatannya, titik tengahnya pun kian besar pula. Demikikian pula konsep moderat tersebut, makin berkembang daya jangkuannya dan potensinya mengikuti arus zaman.

Untuk dapat merealisasikan gagasan Islam Rahmat seluruh alam, maka dipandang perlu Aswaja menggunakan empat komponen dasar yang selama ini diadopsi seluruh ummat Islam Indonesia. Di sisi lain, empat komponen inilah menjembatani keadaan yang terus mengalami metamorfosis dan pastinya keadaan selalu terus berbeda dan perlu konsep tegas, transformatif, inovatif dan mampu menjadi jalan tengah dalam menjawab problematika dimensi sosial kemasyarakatan. Di antaranya:

Tawassuth

Tawassuth berasal dari kata Wasatho artinya tengah. Hal ini berarti dalam memahami segala bentuk ajaran Islam senantiasa berpedoman dengan nilai-nilai kemoderatan. Nilai kemoderatan inilah nantinya membawa pemahaman menuju Islam yang benar tanpa harus mengklaim saudara-saudaranya kafir, murtad dan sejenisnya hanya semata-mata tidak setuju dengan apa yang diusungnya. Tawassut merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama an sich. Dengan menggali dan meelaborasi dari berbagai metodologi dari berbagai disiplin ilmu baik dari Islam dan Barat serta mendialogkan dengan agama, filsafat dan sains.

Tawazzun

Tawazun mempunyai makna seimbang. Hal ini berarti setiap jengkal langkah dalam sendi kehidupan beragama senantiasa menggunakan prinsip keseimbangan dalam pemecahan setiap permasalahan yang muncul. Seimbang dalam menjalin hubungan dengan Allah, seimbang dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, seimbang dalam menjalin hubungan dengan alam. Dengan sikap seimbang inilah nantinya akan menemukan esensi Islam yang sebenarnya. Dalam konteks tawazzun ini bisa di implementasikan ke dalam ranah negara dan bangsa. Bagaimana kita bergaul dan berhubungan dengan individu, masyarakat dengan masyarakat, negara dengan rakyatnya maupun manusia dengan alam.

Tasamuh

Tasamuh mempunyai makna toleransi. Artinya, Allah telah menciptakan manusia bermacam-macam suku, agama, ras sehingga dalam menyikapi persoalan kita senantiasa menggunakan prinsip toleransi. Dengan menggunakan prinsip inilah kita mampu memahami perbedaan sebagai Sunnatullah dan tidak terpecah belah dalam perbedaan. Yakinlah bahwa menghor mati terhadap perbedaan terhadap sesama manusia walaupun berbeda agama tidak akan berdosa dan yakinlah bah wa mengejek, menghina dan mengucilkan manusia walau pun itu non Islam tetaplah berdosa. Dan dalam point ini cenderung untuk mengedepankan sifat pluralis dalam beragama.

Ta’adul

Ta’adul akar kata dari lafad Adala yang mempunyai arti adil, bersifat adil, tidak memihak. Dalam kehidupan bermasyarakat pastilah banyak problematika menghadang meskipun besar dan kecil. Dengan masalah itulah, bagaimana pijakan gerakan kita mampu mencerminkan sifat adil tanpa harus membela tangan kanan maupun tangan kiri. Setiap pemikiran, gerakan, moral bahkan kebijakan sekalipun harus mengedepankan sifat adil di berbagai aspek kehidupan maupun negara. Aspek sosial, negara, syariah, ekonomi, budaya, pendidikan dan hal lainnya harus disikapi dengan fikiran jernih –adil- sehingga mampu mengembangkan sayap nilai Islam menuju nilai peradaban tinggi dan unggul dalam mengikuti zaman.

Empat komponen di atas haruslah berjalan bersamaan dan haram hukumnya jika hanya menggunakan salah satu komponen belaka. Kalau pun demikian, pastilah output yang dihas il kan akan miring, tidak seimbang dan berat sebelah dalam menyikap masalah keagamaan dan kehidupan yang amat sangat kompleks sekalipun. Dengan menggunakan pendekatan di ataslah.

D. Mengapa kaum muslimin harus bermazhab (Pengertian madzhab, Ittiba, Taqlid, Ijtihad dalam NU)

Menurut rumusan Syaikh Abdul Qodir Al Jailani diatas mengenai ta’rif Ahlussunnah wal jama’ah, maka dapat kita fahami, bahwa bagi umat Islam dewasa ini harus mengikuti para ulama Ahlussunnah wal jama’ah (Ulama Mujtahidin) yang meneruskan I’tiqod amaliyah Nabi s.a.w. dan sahabatsahabatnya, yang mengambil hukum-hukum dari Al Qur’an, Hadist, Ijma’, dan Qiyas. Tidak boleh langsung dari Al Qur’an dan Hadist, karena banyak ayat-ayat Al Qur’an dan hadist yang tampak satu sama lain bertentangan. Oleh karena itu kita tidak berani menetapkan hukum dengan mengambil langsung dari Al Qur’an dan Hadist Nabi s.a.w. Sebab kita tidak boleh menfsirkan Al Qur’an dengan ra’yu (pendapat sendiri).

Tegasnya, dalam menetapkan hukum kita harus berdasar pada kitab-kitab para ulama yang bahan-bahannya diambil dari Al Qur’an dan Hadist Nabi yang telah di racik dan dimasak oleh ulama ahli tafsir. Sampai di sini dapat kita simpulkan, bahwa kaum muslimin harus mengikuti (taqlid) pada salah satu dari empat madzhab.

Pengetian Madzhab

Mazhab berasal dari kata dhahabayadhabu-dhahaban yang artinya jalan yang dilalui dan dilewati yang menjadi tujuan seseorang. 2 Ulama fikih berbeda dalam mendefinisikan mazhab secara istilah. Wahbah Zuhaili memberi batasan mazhab sebagai segala hukum yang mengandung berbagai masalah, baik dilihat dari aspek metode yang mengantar pada kehidupan secara keseluruhan maupun aspek hukumnya sebagai pedoman hidup.[1]

Istilah mazhab sering juga digunakan dalam banyak disiplin ilmu. Misalnya ilmu kalam. Ilmu tersebut dipelajari berbagai mazhab dan aliran, seperti Asy„ariyah, Maturidiyah, Jabbariyah, Qadariyah, Syi'ah, Khawarij dan lainnya. Mazhab dapat juga diartikan sebagai aliran, kepercayaan atau sekte. Mazhab dipakai juga dalam permasalahan Tasawuf, Nahu, Saraf, dan Iainlain. Mazhab dalam kamus besar Indonesia sudah diindonesiakan yang artinya yaitu haluan, aliran mengenal hukum Islam.

Pengertian Ittiba'

Ittiba` secara bahasa berarti iqtifa` (menelusuri jejek), qudwah (bersuri teladan) dan uswah (berpanutan). Ittiba` menurut istilah menerima perkataan atau ucapan orang lain dengan mengetahui sumber atau alasan dari perkataan tersebut, baik dalil Alquran maupun hadis yang dapat dijadikan hujjah / alasan. Sedangkan orang yang mengikuti dengan adanya dalil, dinamakan muttabi`95. Firman Allah swt. Dalam surah AnNahl ayat 43 yang artinya: "Maka tanyakanlah olehmu kepada orang yang tahu jika kamu tidak mengetahuinya"

Dalam ayat pertama terdapat kalimat "tanyakanlah" yaitu suatu perintah yang memfaedahkan hal yang wajib untuk dilakukan. Maksudnya kewajiban kamu bertanya kepada orang yang tahu berdasarkan dari kitab dan Sunnah. Sedangkan pada ayat kedua terdapat pula kalimat "turutilah" yaitu suatu perintah, yang tiap-tiap perintah wajib untuk dilakukan.96 Sabda Rasulullah Saw: "Wajib turuti sunnahku atau caraku dan sunnah Khulafaur Rasyidin sesudahku". (H.R.Abu Dawud dan lainnya).

[1] Wahbah Al-Zuhayli, Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu juz 1, (Bayrut: Dar Al- Fikr.1989), h. 27

Dengan adanya Ittiba` diharapkan agar setiap kaum muslimin, sekalipun ia orang awam, ia dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan penuh keyakinan, tanpa diselimuti keraguan srdikitpun. Suatu ibadah atau amal jika dilakukan dengan penuh keyakinan akan menimbulkan keikhlasan dan kekhusukan. Keikhlasan dan kekhusukan merupakan syarat sahnya suatu ibadah atau amal yang dikerjakan.

Ada dua jenis Ittiba' Pertama Ittiba kepada Allah dan Rasuln ya, Ulama sepakat bahwavseluruh kaum muslimin wajib mengikuti segala perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. "ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jangan kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. (QS. al-A`raf 7: 3). Kedua, Ittiba' selain kepada Allah dan Rasulnya, Ulama berbeda pen dapat tentang ittiba` kepada ulama atau para mujtahid. Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa ittiba` itu hanya dibolehkan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan para sahabatnya saja. Tidak boleh kepada yang lain. Hal ini dapat di ketahui melalui perkataan beliau kepada Abu Dawud, yaitu : "Berkata Daud, aku mendengar Ahmad berkata, Ittiba` itu adalah seorang yang mengikuti apa yang berasal dari Nabi Saw. dan para sahabatnya.

Pengertian Taklid

Kata taklid secara bahasa berasal dari kata qallada-yuqallidutaqlidan, mengandung arti mengalungi, menghiasi, meniru, menyerahkan, dan mengikuti. Taklid juga dapat didefinisikan sebagai menerima pendapat orang lain dengan tidak manpu mengemukakan alasannya.7 Seseorang yang bertaklid seolaholah menggantungkan hukum yang diikutinya dari seorang mujtahid.

Sedangkan menurut istilah, taklid Ulama berbeda redaksi dalam mendefinisikan taqlid Definisi taqlid yang diambil oleh mayoritas ulama ushul fiqh, yaitu "Menerima/mengikuti perkataan orang lain dengan tidak bersifat hujjah". Seperti orang awam mengikuti perkataan seorang mujtahid dalam beragama. Sedangkan jika perkataan yang diambil merupakan perkataan Rasulullah Saw. atau

perkataan ulama yang telah menjadi ijma', maka ia bukanlah sebuah taqlid. Sebab perkataanperkataan tersebut merupakan hujjah.[2]

Berkaitan dengan taklid pada mazhabmazhab fikih yang sifat amaliyah adalah hal yang masih dipeselisihkan oleh para ulama. Perbedaan pandangan ulama dalam hal ini dapat dijelaskan berikut ini:

1. Bertaklid tidak dibolehkan dalam bentuk apapun, karena yang diwajibkan adalah berijtihad dan meneliti. Dengan demikian pada tiap orang mukallaf diwajibkan untuk berijtihad dengan kemampuan yang dimilikinya. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibn Hazm dalam kitab al-Ihkam fi Usuli al-Ahkam, bertaklid haram dan tidak dibolehkan mengambil perkataaan orang lain tanpa dalil.
2. Berijtihad tidak dibolehkan setelah periode Imam– Imam mazhab dan harus bertaklid kepada mereka. Ini pendapat Hasywiyah.
3. Bertaklid tidak dibolehkan bagi orang mampu berijtihad dan bertaklid dibolehkan bagi orang yang tidak mampu berijtihad, pendapat ini adalah pendapat dianggap sahih oleh ulama-ulama mazhab.

Ijtihad dalam NU

Berdasarkan sejarah, istilah ijtihad pada mulanya dipergunakan untuk mengungkapkan sebuah upaya penalaran dan pemikiran yang mendalam tentang suatu persoalan yang membutuhkan pemecahan hukum. Ijtihad masih dipahami sebatas pertimbangan bijaksana yang adil atau pendapat seorang ahli serta belum terdefinisikan dan terumuskan dalam metodemetode tertentu. Secara etimologis berarti bersungguh-sungguh atau berusaha keras. 85 Kata ijtihad dalam sintaksis Arab mengikuti wazan ifti'al yang menunjukkan arti mubalagah dalam suatu tindakan atau perbuatan. 86 Sedangkan pengertian terminologisnya, ada beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ulama, antara lain:

1. Menurut Imam As Syaukani: "Mengerahkan kemampuan

[2] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad alGhazali, Al-Mustasyfa, (Bayrut: Dar al Ihya' Turas Arabi, 1993),
h. 389. Lihat juga Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, AlMankhul Fi Ta'liqati AlUsul, (Bayrut: Dar al-Fikri al Mu'asir, 1998), h. 582

dalam memperoleh hukum syar'i yang bersifat amali melalui cara istinbat."

2. Menurut Imam Al Ghazali: "Usaha sungguh-sungguh dari seorang mujtahid untuk mengetahui hukum-hukum syariat"
3. Menurut kebanyakan ahli usul: "pencurahan kemampuan secara maksimal untuk mendapatkan sesuatu hukum syara' yang sifatnya zanniy Adapun dasar hukum ijtihad cukup banyak, baik berdasarkan ayat-ayat Alquran maupun Sunnah dan juga dalil aqli. Di antara ayat-ayat Alquran yang menunjukkan/menyuruh ijtihad adalah surah an-Nisa ayat 105. Maknanya:

   "sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab dengan benar agar engkau menetapkan di antara manusia dengan jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah kepadamu."

Di antara Sunnah yang menunjukkan boleh berijtihad adalah hadis yang diriwayatkan oleh Umar ra. Maknanya: jika seorang hakim menetapkan hukum dengan ijtihadnya dan benar maka dia mendapat dua pahala dan bila salah maka ia mendapat satu pahala.

Dari segi dalil aqli dikemukakan sebagai berikut: Kehidupan umat manusia tambah maju dan semakin kompleks, sehingga muncul berbagai kasus baru, sedang penetapan hukumnya tidak ditemukan secara tegas dalam Alquran maupun dalam Hadis. Apabila ijtihad tidak diperbolehkan tentu terlalu banyak kasus yang tidak mendapat penyelesaian hukum dan kita yakin bahwa syariat Islam tidak membolehkan penganutnya mendiamkan kasus-kasus tersebut..

E. Bentuk Dan Ciri-Ciri Golongan Aswaja

Untuk mengetahui siapa yang tergolong Ahlussunnah wal jama'ah, kita perlu mengingat kembali pengertian Ahlussunnah wal jama'ah, yaitu mereka yang mengikuti Sunnah Rasul dan I'tiqod para sahabat. Mereka mengikuti I'tiqod, amal ibadah, serta perjuangannya untuk menjunjung tinggi agama Islam dan umatnya. Mereka itulah yang akan mendapatkan keridloan Allah SWT. dan mendapatkan kebahagiaan yang besar di akhirat kelak.

Mereka yang tegolong dalam dalam Ahlussunah wal jamaah ini dapat di rinci menjadi beberapa kelompok, sebagaimana keterangan Syaikh Abdul Qodir Al Baghdadi dalam kitabnya Al Farqu bainal

Firoq yang diberi taklid oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, dalam bab Ahlussunah Wal Jamaah menjelaskan bahwa kelompok-kelompok dalam Ahlussunah wal jama'ah ada delapan, yang garis besarnya sebagai berikut:

1. Golongan ulama dibidang Tauhid dan Kenabian, hukumhukum janji dan ancaman, pahala dan dosa, syarat-syarat ijtihad, imamah dan za'amah. Juga ulama mutakallimin yang bebas dari segala penyelewengan hawa nafsu dan kesesatan.
2. Kelompok imam-imam ilmu fiqih, baik kelompok ahli hadist maupun kelompok ahli ro'yi yang didalam usuluddin memprcayai madzhab-madzhab sifatiyyah tentang Allah di dalam sifat-Nya yang azali, dan bebas dari pendirian Qadariyah dan Mu'tazilah.
3. Kelompok yang mengerti tentang khabar-khabar dan sunnah-sunnah Nabi SAW dan pandai membedakan antara yang shohih dan yang tidak shohih serta tidak mencampurnya sedikitpun.
4. Kelompok yang ahli dalam bidang adab (Kesusastraan Arab), nahwu, shorof dan mengikuti jalan-jalan yang ditempuh oleh tokoh-tokoh ahli bahasa, seperti al Kholil, Abu Amr bin Al A'la, Imam Sibawaih, Al Farra, Al Akhfashy, Al Asmu'i, Al Mazini, Abu Ubaid dan semua ahli nahwu baik dari Basrah maupun dari Kufah, yaitu mereka yang tidak mencampuri faham-faham Ahlussunnah wal jama'ah.
5. Kelompok yang ahli dalam berbagai bacaan Al Qur'an, Tafsir ayat Al Qur'an serta ta'wil-ta'wilnya, sesuai dengan madzhab Ahlussunnah wal jama'ah.
6. Kelompok orang-orang zuhud dari kalangan sufi, yaitu mereka yang telah mendapatkan basirah lalu bersikap sederhana dan berusaha mendapatkan khabar dan berita, tetapi setelah itu mereka melakukan I'tibar ridlo dengan apa yang ditentukan dan apa yang mudah diperoleh.
7. Kelompok perjuang-pejuang Islam dalam menghadapi orang-orang kafir, berjuang melawan musuh-musuh kaum

muslimin dan melindungi benteng-benteng pertahanan kaum muslimin serta melindungi keluarga besar kaum muslimin ala Ahlussunnah wal jama'ah.

8. Kelompok rakyat (awam) yang beri'tiqad pada pendirian yang benar dari ulama Ahlussunnah wal jama'ah di dalam bab-bab keadilan dan tauhid, janji dan ancaman, dan mereka kembali pada ulama ini dalam pengajaran agama dan mengikutinya dalam segala macam yang menyangkut halal haram dan terhindar dari I'tiqad ahli hawa nafsu dan ahli kesesatan.

Itulah mereka yang tergolong dalam Ahlussunnah wal jama'ah dan keseluruhannya merupakan pemilik agama yang lurus.

Merekalah yang mendapatkan jaminan untuk masuk surga.

F. Timbulnya Golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah

Semua agama besar di dunia pernah mengalami nasib yang sama yaitu umatnya akan terpecah dalam beberapa aliran atau golongan, yang masing-masing mempunyai kepercayaan yang berlainan. Di dalam hadist Rosululloh SAW yang diriwayatkan Imam Thobroni Beliau bersabda bahwa: Kaum Yahudi akan terpecah menjadi 73 firqoh, Kaum Nasrani 72 firqoh, sedangkan umatku akan terpecah menjadi 73 forqoh. Yang selamat di antara mereka hanya satu, sedangkan yang lainnya celaka. Siapakah yang selamat itu Ya Rosul? Nabi menjawab: Ahlussunnah wal jama'ah. Sahabat bertanya lagi: Apakah Ahlussunnah wal jama'ah itu? Nabi menjawab: Orang yang mengamalkan apa yang aku perbuat dan para sahabatku.

Menurut sebagian ulama, firqoh yang sesat dan binasa itu terbagi dalam 7 kelompok:

1. Kaum Syi'ah 22 Aliran
2. Kaum Khawarij 20 Aliran
3. Kaum Mu'tazilah 20 Aliran
4. Kaum Murjiah 5 Aliran
5. Kaum Najjariyah 3 Aliran
6. Kaum Jabariyah 1 Aliran
7. Kaum Musyabihah 1 Aliran

Jumlah 72 Aliran

Sedangkan sebagian ulama lain, firqoh yang sesat itu terbagi dalam 6 (enam) golongan yang masing-masing terpecah menjadi 12 bagian. Enam golongan tersebut adalah:

1. Kaum Khawarij
2. Kaum Jabariyyah
3. Kaum Rofidloh
4. Kaum Qadariyah
5. Kaum Musyabihah
6. Kaum Mu'attilah

Empat Golongan Khawarij mempunyai I'tiqad ingkar kepada sabahat Ali ra. Mereka berani mengkafirkan sahabat Ali dan membunuhnya. Mereka juga beri'tiqad bahwa orang yang melakukan dosa besar menjadi kafir.

Empat golongan Syiah dalam mahabbah dan menghormati Sahabat Ali ra. Melampui batas, sehingga beri'tiqad bahwa yang berhak menjadi khalifah pertama adalah Sahabat Ali.

Empat Golongan Murjiah beri'tiqad bahwa yang terpenting beriman, walaupun melakukan dosa besar tidak apa-apa.

Empat Golongan Jabariyyah beri'tiqad bahwa manusia tidak bisa berikhtiyar apa-apa, ibadah atau tidak, masuk syurga atau nereka semua terpaksa. Mereka juga beri'tiqad bahwa ilmu Allah itu hadist.

Empat Golongan Musyabihah beri'tiqad bahwa Allah berjisim.

Empat Golongan Mu'tazilah beri'tiqad bahwa Allah tidak menciptakan amal perbuatan manusia, sebaliknya manusia sendirilah yang menciptakan amalnya. Bahwa Allah tidak punya sifat jaiz. Juga beri'tiqad bahwa Al Qur'an itu hadist, bahwa syurga dan neraka belum terwujud, dan bahwa orang-orang mukmin tidak mungkin dapat melihat Allah besuk di akhirat.

Empat Golongan Najriyah beri'tiqad bahwa Allah tidak Qidam, bahwa Kalamulloh hadist.

Sebagai reaksi dari timbulnya rirqoh-firqoh tersebut, muncullah golongan Ahlussunnah wal jama'ah pada abad 3 H. dipelopori oleh Syaikh Abu Hasan Al Asy'ari dan Syaikh Abu Mansur Al Maturidi. Akhirnya Ahlussunnah wal jama'ah disebarkan oleh ulama-ulama lain ke seluruh penjuru dunia.

***

MATERI II
(Ke-NU-an II)

A. Pengantar

Nahdlatul Ulama didirikan atas dasar kesadaran dan keinsyafan bahwa setiap manusia hanya bisa memenuhi kebu tuhannya bila bersedia hidup bermasyarakat. Dengan bermasyarakat manusia berusaha mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin, saling membantu dan kesetiaan merupakan prasyarat tumbuhnya persaudaraan (ukhuwah) dan kasih sayang yang menjadi landasan bagi terciptanya tata kemasyarakatan yang baik dan harmonis.

Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah adalah wadah dari para ulama dan pengikutnya yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H. atau bertepatan tanggal 31 Januari 1926 M. Tujuannya adalah memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan menganut salah satu mahdzab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali. Disamping itu untuk menyatukan langkah para ulama dan umatnya dalam melakukan kegiatannya yang betujuan menciptakan kemaslahatan umum, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat da martabat manusia.

Nahdllatul Ulama dengan demikian merupakan organisasi kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berakhlaq mulia, tentram dan sejahtera. Nahdlatul Ulama mewujudkan cita-cita dan tujuan nya melalui serangkaian ihtiar yang didasari oleh agama yang membentuk kepribadian khas NU. Inilah yang disebut KHITTOH NU.

B. Pengertian

Khittoh NU adalah landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga NU yang harus tercermin dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi serta dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Landasan tersebut adalah faham Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan Indonesia, yang meliputi dasar amal keagamaan dan kemasyarakatan. Khitoh

NU digali dari intisari perjalanan sejarah hidmadnya dari masa ke masa.

Dasar-dasar Faham Keagamaan NU

NU mendasarkan keagamaannya kepada sumber ajaran agama Islam yaitu: Al-Qu'an, Al- Hadist, Ijma', Qiyas. Dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya tersebut, NU mengikuti faham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dimana menggunakan jalan pendekatan (Mahdzab). Dalam bidang aqidah, NU mengikuti faham ASWAJA yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi. Bidang Fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (Mahdzab) yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali. Sedangkan dalam bidang Tasawuf, NU mengikuti Imam Al Junaidi Al Baghdati dan Imam Al Ghozali dan Imam-imam lainnya.

NU mengikuti pendirian Islam adalah fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia. Faham keagamaan yang dianut NU adalah bersifat menyempurnakan nilai-nilai kebaikan yang sudah ada.

C. Sikap Kemasyarakatan NU

1. Sikap Tawasut dan I'tidal
   Sikap tengah yang berintikan prinsip hidup yang menujunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Dengan sikap ini NU selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dengan selalu membangun dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat Tathorruf/Extrim.
2. Sikap Tasamuh
   Sikap toleran terhadap perbedaan-perbedaan baik masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu'iyah atau masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.
3. Amar Ma'ruf Nahi Munkar
   Selalu meiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat dan menolak setiap hal yang dapat merugikan dalam kehidupan kini dan esok.

D. Panca Harakah NU

Dalam pidatonya Bapak KH Ali Maksum menyampaikan tentang Panca Gerakan NU yang intinya sebagai berikut:

1. *Ats-Tsiqah bi Nahdlatul Ulama* artinya setiap warga NU harus percaya secara penuh terhadap tuntunan-tuntunan yang diajarkan oleh NU
2. *Al-Ma'rifah wal Istiqan bi Nahdlatul Ulama* artinya warga NU harus benar-benar memberi bobot ilmiah tentang organisasi NU.
3. *Al-Amal bi Ta'lim bi Nahdlatul Ulama* artinya warga NU harus mempraktekkan ajaran dan tuntunan yang diberikan oleh organisasi NU.
4. *Al-Jihad fi Sabil Nahdlatul Ulama* artinya warga NU harus memperjuangkan NU agar tetap lestari dan terus berkembang pesat di masa-masa yang akan datang
5. *Ash-Shabr fi Sabil Nahdlatul Ulama* artinya warga NU harus bersabar dalam menjalankan tugas, dalam menghadapi rintangan, kegagalan, maupun sabar terhadap rayuan-rayuan atau paksaan-paksaan untuk meninggalkan NU.

E. Peristiwa Penting Perkembangan NU dari Masa ke Masa

Tahun 1926 pelaksanaan kongres Islam yang ke IV diselenggarakan di bandung pada bulan februari, kongres tersebut hampir sepenuhnya dikuasai oleh pemimpin organisasi islam moderen yang mengabaikan usul-usul pemimpin islam tradisisonal yang menghendaki terpeliharanya praktek-praktek keagamaan tradisional (antara lain madzhab 4 memelihara, pemeliharaan kuburan Nabi dan keempat sahabatnya di Madinah). Akibatnya para Kyai dan para ulama-ulama yang dipimpin langsung oleh Kyai H. Hasyim Asy'ari melancarkan kritik-kritik yang keras kepada kaum Islam moderen dan sejak permulaan pada tahun 1926 membentuk Jami'yah Nahdlatul Ulama sebagai wadah perjuangan para pemimpin islam tra disional.

Sikap akomodatif yang lahir dari adanya kesadaran untuk menghargai perbedaan atau keanekaragaman budaya merupakan salah satu landasnan kokoh bagi pola pikir, sikap, dan prilaku yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, orang tidak harus diperlakukan secara manusiawi hanya lantaran

beragama Islam, tetapi lebih didasari pemahaman bahwa nilai kemanusiaan memang menjadi milik setiap orang.[3]

Nahdlatul Ulama dalam me respons problem kebangsaan menjadikan dirinya sebagai organisasi sosial keagamaan. Tidak seluruh perjalanan sejarah Nahdlatul Ulama pada bangsa Indonesia dalam fase-fase yang telah dikemuk a kan sejak akhir abad ke-19 sampai sekarang. Merupakan proses tese dan antitese. Dalam fase pergerakan kemerdekaan. Oleh karena itu, terhadap jejak sejarah panjang Nahdlatul Ulama kita membutuhkan tahap pemahaman sebagai berikut:

1. Nahdlatul Ulama Pra Kemerdekaan
   Nahdlatul Ulama (NU) pra kemerdekaan tampil sebagai organisasi yang disegani oleh penjajah. Sehingga kekuatan Ulama yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama (NU) mampu menjembati kepentingan Islam dan juga kepentingan bangsa Indonesia yang menjadi pilar pengantar terhadap lahirnya negara kesatuan republik Indonesia.
2. Nahdlatul Ulama Masa Kemerdekaan:
   a. Pada masa Orde Lama, Nahdlatul Ulama (NU) memutuskan dirinya menjadi partai politik hanya karena menghadapi komunis. Sebab kuatnya komunis sebagai partai politik membutuhkan pola yang sama. Nahdlatul Ulama dengan suara yang keras akhirnya mampu mempertahankan dasar negara pancasila.
   b. Pada masa Orde baru, Dengan kebijakan pe-merintah yang kuat, posisi Nahdlatul Ulama dengan kelompok Islam lainnya kembali sebagai organisasi sosial keagamaan dan sepakat mendirikan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Secara sosial tetap menjadi perhatian Nahdlatul Ulama dan secara politik partai tersebut menjadi rode politik Nahdlataul Ulama.
   c. Masa Refeormasi, Dimasa reformasi pola po-litik mengalami perubahan, Nahdlatul Ulama (NU) bersepakat kembali ke khittah. Yakni Nahdlatul Ulama (NU) murni sebagai organisasi sosial keagamaan dan mengambil jarak yang sama

---

[3] H. A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di tengah agenda persoaalan*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 60

terhadap partai politik yang ada. Sehingga Nahdlatul Ulama bukan milik siapa-siapa tetapi merupakan milik potensi bangsa Indonesia.[4]

Jadi dalam sejarahnya, Nahdlatul Ulama memang berdiri sebagai bentuk reaksi dari luar (gerakan purifikasi). Dan berdirinya organisasi ini tidak lepas dari peran para Kyai dengan komunitas pesantrennya yang merupakan peyanggah utama kelompok Islam tradisionalis. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para kiai yang berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta berkidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam.

F. Konsep NU Tentang Mabadi' Khoiru Ummah

Menurut keputusan Munas Alim-Ulama di Lampung pada tahun 1992, bahwa konsep Mabadi' Khoiru Ummah sebagai konsep pembinaan umat pada intinya mencakup hal-hal: Pertama, Ash-Shidiq berarti kejujuran/Kebenaran, Kesungguhan dan Keterbukaan. Kedua, Al-Amanah wal Wafa bil Ahdi berarti dapat dipercaya, setia dan tepat janji. Ketiga, Al-Adalah berarti sikap yang adil. Keempat, At-Tawazun berarti tolong menolong, setia kawan dan gotong royong. Dan Kelima, Al-Istiqomah berarti keajegan, kesinambungan dan berkelanjutan.

G. Upaya-Upaya yang dilakukan NU

Pertama, Peningkatan silaturrahim/komunikasi/interelasi antar ulama (dalam statuten NU 1926 disebutkan: Mengadakan perhubungan diantara ulama-ulama yang bermahdzab).

Kedua, Peningkatan kegiatan dibidang keillmuan / pengkajian / pendidikan. Dalam statuten NU 1926 disebutkan : memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai mengajar, agar diketahui apakah kitab-kitab itu karangan ahli bid'ah, memperbanyak madrasahmadrasah yang berasaskan agama Islam.

[4] Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, (Surabaya: Yayasan 95, 2002) h. 77-78

Ketiga, Peningkatan kegiatan penyiaran Islam, pembangunan sarana-sarana ibadah dan pelayanan sosial. Dalam statuten NU 1926 disebutkan: Menyiarkan agama Islam dengan jalan apa saja asal halal; memperhatikan segala hal yang berhubungan dengan masjid, surau dan pondok-pondok pesantren dan juga hal ikhwal anak yatim dan fakir miskin.

Keempat, Peningkatan taraf dan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan yang terarah. Dalam statuten NU 1926 disebutkan: Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tidak dilarang oleh syara'.

H. Nahdlatul Ulama dan Kehidupan berbangsa dan bernegara

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh bangsa Indonesia, NU senantiasa menyatakan diri dengan perjuangan Nasional bangsa Indonesia. NU secara sadar mengambil posisi aktif dalam proses perjuangan mencapai dan mempertahankan kemerdekaan, serta turut aktif dalam menyusun UUD '45 dan perumusan Pancasila sebagai dasar negara.

Sebagai organisasi keagamaan NU merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (Ukhuwah). Toleransi (At-tasamuh), kebersamaan dan hidup berdampingan baik bersama umat Islam maupun dengan warga negara dan warga masyarakat.

Sebagai organisasi yang mempunyai fungsi pendidikan, NU senantiasa berusaha menciptakan warga negara yang menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan warga masyarakat. NU sebagai jam'iyah organisatoris, tidak terikat dengan politik dan organisasi kemasyarakatan manapun. NU merupakan warga yang mempunyai hak politik yang dilindungi Undang-Undang, dan menggunakan hak politik dengan penuh tanggungjawab demi tegaknya demokrasi Pancasila.

***

MATERI III
(Wawasan Kebangsaan)

A. Dalil-dalil Nasionalisme

Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersamasama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa. Nasionalisme dalam arti sempit dapat diartikan sebagai cinta tanah air. Selanjutnya, dalam tulisan ini yang dimaksud dengan nasionalisme yaitu nasionalisme dalam arti sempit.

Al-Jurjani dalam kitabnya al-Ta'rifat mendefinisikan tanah air dengan al-wathan al-ashli. Artinya; al-wathan al-ashli yaitu tempat kelahiran seseorang dan negeri di mana ia tinggal di dalamnya. (Ali Al-Jurjani, al-Ta'rifat, Beirut, Dar Al-Kitab Al-

Arabi, 1405 H, halaman 327)

Mencintai tanah air adalah hal yang sifatnya alami pada diri manusia. Karena sifatnya yang alamiah melekat pada diri manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran/nilai-nilai Islam.

Meskipun cinta tanah air bersifat alamiah, bukan berarti Islam tidak mengaturnya. Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia mengatur fitrah manusia dalam mencintai tanah airnya, agar menjadi manusia yang dapat berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Berkenaan dengan vonis bahwa cinta tanah air tidak ada dalilnya, maka guna menjawab vonis tersebut, perlu kiranya kita mencermati paparan ini. Berikut adalah dalil-dalil tentang bolehnya cinta tanah air:

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dalil cinta tanah air menurut penuturan para ahli tafsir adalah Qur'an surat Al-Qashash ayat 85 yang artinya:

"Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.

Para mufassir dalam menafsirkan kata "Ma'aad" terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada yang menafsirkan kata "Ma'aad" dengan Makkah, akhirat, kematian, dan hari kiamat. Namun menurut Imam Fakhr Al-Din Al-Razi dalam tafsirnya Mafatih Al-Ghaib, mengatakan bahwa pendapat yang lebih mendekati yaitu pendapat yang menafsirkan dengan Makkah Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi (wafat 1127 H) dalam tafsirnya Ruhul Bayan mengatakan:

"Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash: 85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa "cinta tanah air sebagian dari iman". Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; "tanah air, tanah air", kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah)..... Sahabat Umar RA berkata; "Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri". (Ismail Haqqi al-Hanafi, Ruhul Bayan, Beirut, Dar Al-Fikr, Juz 6, hal. 441-442).

Selanjutnya, ayat yang menjadi dalil cinta tanah air menurut ulama yaitu Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 66 yang artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Syekh Wahbah Al-Zuhaily dalam tafsirnya al-Munir fil Aqidah wal Syari'ah wal Manhaj menyebutkan: Di dalam firman-Nya terdapat isyarat akan cinta tanah air dan ketergantungan orang dengannya, dan Allah menjadikan keluar dari kampung halaman sebanding dengan bunuh diri, dan sulitnya hijrah dari tanah air." (Wahbah Al-Zuhaily, al-Munir fil Aqidah wal Syari'ah wal Manhaj, Damaskus, Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, 1418 H, Juz 5, hal. 144). Pada kitabnya yang lain, Tafsir al-Wasith, Syekh Wahbah AlZuhaily mengatakan: Artinya: Di dalam firman Allah "keluarlah dari

kampung halaman kamu" terdapat isyarat yang jelas akan ketergantungan hati manusia dengan negaranya, dan (isyarat) bahwa cinta tanah air adalah hal yang melekat di hati dan berhubungan dengannya. Karena Allah SWT menjadikan keluar dari kampung halaman dan tanah air, setara dan sebanding dengan bunuh diri. Kedua hal tersebut sama beratnya. Kebanyakan orang tidak akan membiarkan sedikitpun tanah dari negaranya manakala mereka dihadapkan pada penderitaan, ancaman, dan gangguan." (Wahbah Al-Zuhaily, Tafsir al-Wasith, Damaskus, Dar Al-Fikr, 1422 H, Juz 1, hal. 342).

Ayat Al-Qur'an selanjutnya yang menjadi dalil cinta tanah air, menurut ahli tafsir kontemporer, Syekh Muhammad Mahmud Al-Hijazi yaitu pada QS. At-Taubah ayat 122 yang artinya:

"Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?"

Syekh Muhammad Mahmud al-Hijazi dalam Tafsir alWadlih menjelaskan ayat di atas sebagai berikut: Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa belajar ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat secara keseluruhan, kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad, dan mempertahankan tanah air juga merupakan kewajiban yang suci. Karena tanah air membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata), dan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan dalil. Bahwasannya memperkokoh moralitas jiwa, menanamkan nasionalisme dan gemar berkorban, mencetak generasi yang berwawasan 'cinta tanah air sebagian dari iman', serta mempertahankannya (tanah air) adalah kewajiban yang suci. Inilah pondasi bangunan umat dan pilar kemerdekaan mereka." (Muhammad Mahmud al-Hijazi, Tafsir al-Wadlih, Beirut, Dar Al-Jil Al-Jadid, 1413 H, Juz 2, hal. 30).

Ayat-ayat di atas sebagaimana telah jelaskan oleh para mufassir dalam kitab tafsirnya masing-masing merupakan dalil cinta tanah air di dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Sedangkan dalil cinta tanah air dari hadis adalah sebagai berikut Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkanya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany (wafat 852 H) dalam kitabnya Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari (Beirut, Dar AlMa'rifah, 1379 H, Juz 3, hal. 621), menegaskan bahwa dalam hadits tersebut terdapat dalil (petunjuk): pertama, dalil atas keutamaan kota Madinah; kedua, dalil disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya.

Sependapat dengan Al-Hafidz Ibnu Hajar, Badr Al-Din Al-Aini (wafat 855 H) dalam kitabnya 'Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari menyatakan: "Di dalamnya (hadits) terdapat dalil (petunjuk) atas keutamaan Madinah, dan (petunjuk) atas disyari'atkannya cinta tanah air dan rindu padanya." (Badr AlDin Al-Aini, Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari, Beirut, Dar Ihya'i Al-Turats Al-Arabi, Juz 10, hal. 135).

Imam Jalaluddin Al-Suyuthi (wafat 911 H) dalam kitabnya Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih menyebutkan: "Bercerita kepadaku Sa'id ibn Abi Maryam, bercerita padaku Muhammad bin Ja'far, ia berkata: mengkabarkan padaku Humaid, bahwasannya ia mendengan Anas RA berkata: Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat tanjakan-tanjakan Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkanya. Berkata Abu Abdillah: Harits bin Umair, dari Humaid: beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. Bercerita kepadaku Qutaibah, bercerita padaku Ismail dari Humaid dari Anas, ia berkata: dinding-dinding. Harits bin Umair mengikutinya." (Jalaluddin Al-Suyuthi, Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih, Riyad, Maktabah Al-Rusyd, 1998, Juz 3, hal. 1360).

Sependapat dengan Ibn Hajar Al-Asqalany, Imam Suyuthi di dalam menjelaskan hadits sahabat Anas di atas, memberikan komentar: di dalamnya (hadits tersebut) terdapat unsur disyari'atkannya cinta tanah air dan merindukannya.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa cinta tanah air memiliki dalil yang bersumber dari Qur'an dan Hadits, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama seperti; Al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalany, Imam Jalaluddin al-Suyuthi, Abdurrahim al-Iraqi, Syekh Ismail Haqqi al-Hanafi, dan yang lainnya. Sehingga vonis cinta tanah air tidak dalilnya, jelas tidak benar dan tidak berdasar.

B. Relasi Agama dan Negara

Seluruh praktik penyelenggaraan negara tidak saja mempunyai dimensi kepentingan sesaat, akan tetapi hendaklah memiliki pandangan yang jauh ke depan. Kepentingan ke depan itu harus selalu didasarkan pada pertimbangan kepentingan pelaksanaan nilai-nilai ajaran Islam, karena pelaksanaan ajaran Islam pada dasarnya tidak hanya penting bagi umat Islam saja akan tetapi bermanfaat bagi keluhuran sifat dasar kemanusiaan.

Secara umum pembuatan peraturan perundangan-undangan di Indonesia harus mengacu kepada kaidah "kebijakan pemimpin terhadap rakyatnya harus berdasarkan pada kemaslahatan" (tasharraf al imam 'ala raiyyah manuuthun bi al mashlahah). Secara lebih khusus lagi, sesuai dengan dasar filosofi ajaran Islam (maqashid al syari'at), maka semua peraturan perundangundangan hendaklah dapat memperkuat lima tujuan diturunkannya syari'at (maqashid al syari'at).

Berdasarkan kepada prinsip-prinsip tersebut, maka produk peraturan perundangan hendaklah dapat: (1) melindungi semua golongan; (2) berkeadilan; (3) sesuai dengan agama/keyakinan/ kepercayaan masyarakat yang disahkan keberadaannya di Indonesia; (4) sesuai dengan nilai-nilai kepatutan dan budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan agama; (5) selalu memiliki wawasan ke depan.

Penyerapan hukum Islam dalam hukum nasional adalah suatu keniscayaan, karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam di mana ada bagian-bagian dari hukum Islam yang dapat terlaksana secara paripurna memerlukan peranan dan dukungan negara. Oleh karena itu, penyerapan hukum Islam dalam hukum nasional dapat diwujudkan sejalan dengan semangat bhineka tunggal ika dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini

disebabkan karena hukum Islam adalah semuanya membawa kemaslahatan bagi umat manusia dan alam semesta, sehingga tidak terjadi diskriminasi terhadap warga negara yang berbeda budaya maupun agama.

KH Hasyim Asyari yang bukan hanya sekedar ulama, ia juga adalah seorang tokoh nasionalis karena berhasil merumuskan hubungan antara negara dan agama. Bagi KH Hasyim Asy'ari, agama dan negara harus berjalan beriringan dan saling menguatkan.

Mbah Hasyim juga meninggalkan sebuah dalil dimana orang mencintai negara tanpa syarat, hal itu sebagai dasar untuk merumuskan hubungan negara dan agama, dan dalil tersebut yang sangat khas di kalangan warga Nahdliyin: Hubbul Wathan Minal Iman, yakni nasionalisme adalah bagian dari ajaran agama.

C. Pengertian, Makna dan nilai Wawasan Kebangsaan

Pada era globalisasi saat ini, banyak sekali timbul permasalahan yang berimbas pada menurunnya sikap patriotik pemuda pemudi bangsa. yang pada harapannya harus menjadi agent of change dalam membangun bangsa dan negara melalui semangat nasionalisme dan patriotisme. Sikap patriotisme harus dimiliki oleh seluruh warga negara terutama para pemuda agar tertanam rasa cinta terhadap tanah air dan rela berkorban membela negara ketika mendapat ancaman dari dalam maupun dari luar. Dengan jiwa patriotisme, para pemuda yang memiliki loyalitas tinggi kepada negaranya tanpa memandang perbedaan dan membawa sebuah perubahan akan menjadi motor penggerak kemajuan bangsa dan penjaga keutuhan Negara.

Peran pemuda sangat vital, karena dimanapun kaki berpijak maka tidak boleh semena mena terhadap lingkungannya apalagi sarana dan prasarana yang ada di lingkungan tersebut, walaupun kita tidak berdomisili di daerah tersebut tetapi kita harus menjaganya pula, karena ter kadang pemuda saat ini cenderung Kurang terbuka cara pandangnya, cenderung melihat isu-isu lingkungan hanya sebagian kecil lingkungan yang ditinggalinya saja tanpa melihat ke lingkup yang lebih luas.

Pemuda harus menjadi bagian dari solusi, mencari solusi dengan seksama, tidak menghiraukan ataupun mengacuhkan permasalahan tersebut, karena ada sejumlah pendekatan untuk menggambarkan

isu-isu kritis lingkungan dan untuk mengembangkan solusi penyelesaiannya, baik secara ilmiah, moral, ekonomi, politik, filsafat, antropologi atau ilmu dasar lain. Karena Pemuda merupakan penerus bangsa yang nantinya memberikan perubahan terhadap tatanan kehidupan suatu bangsa. Masa depan suatu bangsa terletak pada kualitas dari para penerusnya, peran yang saat ini harus diemban oleh pemuda generasi penerus bangsa adalah belajar. Dimulai dari belajar untuk diri sendiri agar kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

D. Kontribusi pelajar kepada Negara

Di Indonesia, Isu radikalisme yang menyerang generasi muda sangat marak. Pengaruh radikalisme dan ektrimisme itu bisa dirasakan dan dilihat dengan mudah. Iklim kebebasan yang dibuka sejak reformasi pada 1998, memberi ruang luas berkembangnya radikalisme. Memang jumlah pemuda-pemuda Indonesia yang terpengaruh faham radikal tidaklah sebanding dengan jumlah mainstream umat Islam yang moderat. Akan tetapi karena mereka mempunyai militansi yang tinggi, terlatih secara militer (teror) dan adanya jaringan Internasional, maka keberadaannya mulai mengganggu ketentraman, ketertiban, stabilitas keamanan khususnya iklim toleransi beragama yang merupakan sendi utama peradaban Indonesia.

Sudah saatnya negara secara lebih serius melibatkan Ormas-ormas Islam meluruskan faham-faham radikal tersebut. Terorisme dan radikalisme, tidak hanya bisa diselesaikan oleh pemerintah dan aparat keamanan saja. Melibatkan Ormasormas kepemudaan atau pelajar seperti IPNU IPPNU merupakan langkah yang bijaksana untuk memoderasi pandangan-pandangan yang terlanjur ekstrim dan membentengi lingkungan internal masing-masing dari perembesan radikalisme. Adapun bentuk dan substansi moderasi tersebut diserahkan kepada masingmasing Ormas.

Kebijakan organisasi IPNU IPPNU tentang isu radikalisme yakni wacana Islam Nusantara, yang mana IPNU IPPNU berpegang pada jalan moderat, menolak radikalisme atau ekstrimisme. Selain itu melakukan kajian terkait toleransi beragama dan harus bisa saling menghargai meskipun berbeda pendapat, tentang wacana Islam moderat sering digaungkan oleh Ulamaulama NU. IPNU IPPNU

konsen menggandeng kelompok organisasi yang lain yang punya tujuan sama yaitu menjaga keutuhan RI dan Menjaga kedaulatan kesejahteraan masyarakat Islam tentang pentingnya nasionalisme, menjaga Pancasila sebagai ideologi negara, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Selain itu pelajar sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah negara, memainkan peran yang sangat penting dalam rangka peningkatan hidup berbangsa dan bernegara, baik dari aspek politik, budaya, sosial, ekonomi serta kehidupan beragama. IPNU IPPNU yang merupakan organisasi keterpelajaran Islam berhaluan Ahlusunnah Waljamaah juga turut berupaya untuk menorehkan tinta emas bagi kemajuan Indonesia. IPNU IPPNU menyadari bahwa penorehan tinta emas tersebut bukanlah hal yang mudah untuk diimplementasikan pada alam reformasi, alam yang penuh dengan keterbukaan.

Pentingnya peran IPNU IPPNU bagi pelajar, antara lain sebagai gerbong besar transformasi kesadaran dalam meluruskan genersi muda agar tidak tergerus pada pragmatisme jangka pendek kalangan pelajar atau jebakan implikatif dari arus besar globalisasi. Karena harus disadari bahwa pesatnya perkembangan peradaban modern seperti sekarang ini, mengakibatkan tumpukan problematika yang kian lama kian sulit untuk diatasi, utamanya problematika yang menggerus dunia remaja dan dunia pelajar.

Diawali dari tingginya tingkat stress, ketidaktahuan mengatasi persoalan pubertas, hingga munculnya split personalitiy pelajar dan remaja telah lari kian jauh dari nilai-nilai moralitas yang telah diyakini bangsa ini selama berabad-abad. Tabu seksualitas telah dilanggar dengan maraknya seks bebas, akal sehat telah diporakporandakkan oleh kegemaran mengkonsumsi spikotropika dan narkoba, hingga batas normal kesantunan dan kemanusiaan telah dilanggar dengan munculnya berbagai aksi tawuran dan kekerasan, yang sering diberitakan media akhir-akhir ini.[5] Perbuatan anak-anak muda yang nyata-nyata bersifat melawan hukum dan anti sosial

[5] Abdurrahman Sholeh Fauzi, *IPNU Bergerak dari Kaderisasi Menuju Pemberdayaan* (Jakarta: Pustaka Sahabat,2012), 13-14

tersebut pada dasarnya tidak disukai oleh masyarakat, dan menjadi problem sosial yang berkepanjangan.

***

MATERI IV
(ke-IPNU-an)

A. Citra Diri IPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) adalah salah satu organisasi dibawah naungan jam'iyah Nahdlatul Ulama, tempat berhimpun dan wadah komunikasi putra-putri NU, merupakan bagian integral dari potensi generasi muda Indonesia yang menitikberatkan bidang garapannya pada pembinaan dan pengembangan pelajar, remaja dan santri.[6] IPNU adalah wahana kaderisasi putra NU sekaligus sebagai alat perjuangan NU dalam menempatkan pemuda sebagai tiang penyangga, yang dituntut untuk berkiprah lebih banyak dalam pembangunan bangsa yang bermodalkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan keteguhan iman yang diharapkan mampu mengantarkan cita-cita luhur bangsa.

IPNU beraqidahkan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang berhaluan pada salah satu dari Mahdzab Empat, yaitu Imam Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi, Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, IPNU berdasarkan kepada Pancasila, dan IPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan. Tujuan dibentuknya IPNU adalah untuk terpeliharanya rasa kekeluargaan pelajar-pelajar di pesantren, madrasah, sekolah umum dan mahasiswa yang sehaluan.[7]

Tujuan lainnya adalah agar terbentuknya pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, berilmu, berakhlak

---

[6] Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalia, Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 52.

[7] Tolchah Mansoer, Sambutan Ketua Umum P.P IPNU" dalam Buku *Panduan Muktamar I IPNU* (Malang: Panitia Muktamar I, 1955), 5.

mulia, berwawasan kebhinekaan serta bertanggung jawab atas terlaksananya syari'at Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 demi tegaknya NKRI.[8]

IPNU memiliki lambang organisasi berbentuk bulat yang berarti kontinuitas atau terus menerus. Warna dasar hijau melambangkan subur. Berlingkar kuning di tepinya melambangkan hikmah yang tinggi, dan diapit dua lingkaran putih melambangkan kesucian dan cita-cita yang tinggi. Di bagian atas tercantum kata "IPNU" dengan tiga titik yang berarti Islam, Iman dan Ihsan, dan diapit enam garis lurus yang berarti rukun iman. Dibawahnya terdapat sembilan bintang lambang keluarga Nahdlatul Ulama, Lima bintang terletak sejajar dan yang satu diantaranya lebih besar terletak di tengah melambangkan Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin, yakni Abu Bakar as-Shidiq ra, Umar bin Khattab ra, Utsman bin Affan ra dan Ali bin Abi Thalib. Empat bintang dibawahnya melambangkan madzhab 4: yaitu Hambali, Hanafi, Syaf'i dan Maliki. Diantara bintang yang mengapit terdapat dua kitab yang berarti AlQur'an dan Hadits. Di paling bawah terdapat dua bulu angsa yang bersilang melambangkan sintesa antara ilmu umum dan ilmu agama.[9]

Citra diri IPNU berorientasi serta berpijak pada kesemestaan organisasi dan anggotanya untuk senantiasa menempatkan pergerakan pada zona keterpelajaran dengan kaidah "belajar, berjuang, dan bertakwa", yang bercorak dasar dengan wawasan kebangsaan, ke-Islaman, keilmuan, kekaderan dan keterpelajaran.

a) Wawasan Kebangsaan
   Ialah wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui kebhinekaan sosial, budaya yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat dan martabat manusia yang memiliki komitmen dan kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandasakan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.
b) Wawasan Ke-Islaman

[8] Arsip Museum NU, "Anggaran Dasar IPNU pada Muktamar ke III"
[9] Arsip Museum NU, "Anggaran Dasar IPNU pada Muktamar ke IV".

Wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam memberikan makna dan arah pembangunan manusia. Ajaran Islam sebagai ajaran yang merahmati seluruh alam mempunyai sifat memperbaiki dan menyempurnakan seluruh nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu IPNU dalam bermasyarakat bersifat tawashut dan I'tidal, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bersifat membangun dan menghindari laku tatharruf (ekstrim), melaks anakan kehendak dengan menggunakan kekua saan dan kelaziman; tasamuh, toleran terhadap perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan maupun budaya, tawazun, seimbang dan menajalin hubungan antara manusia dan tuhannya serta manusia dan lingkungannya, amar ma'ruf nahi munkar, memiliki kecenderungan untuk kerusakan harkat kemanusiaan dan kerusakan lingkungan, mandiri, bebas, terbuka dan bertanggung jawab dalam berfikir, bersikap dan bertindak

c) Wawasan Keilmuan

Ialah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan sumberdaya anggota dan kader. Sehingga dengan ilmu pengetahuan memungkinkan anggota untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial lingkungan. Dengan ilmu pengetahuan, akan mencetak kader yang mandiri, memiliki harga diri dan kepercayaan diri sendiri dan dasar kesadaran yang realistik akan kemampuan dirinya didalam masyarakat sebagai anggota masyarakat.

d) Wawasan Kekaderan dan Keterpelajaran wawasan yang menempatkan organisasi sebagai

wadah untuk membina anggota agar menjadi kaderkader yang memiliki komitmen terhadap idiologi, cita-cita, perjuangan organisasi, bertanggung jawab dalam mengembangkan dan membentengi organisasi, juga diharapakan dapat membentuk pribadi yang menghayati dan mengenal ajaran Islam ala ahlissunnah wal jama'ah, memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan

serta memiliki kemampuan teknis metodologis untuk mengem bangkan organisasi kepepimpinan, kemandirian dan kepopuleran.

Sedangkan wawasan keterpelajaran adalah Ialah wawasan yang menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan diri sebagai center of excellence pemberdayaan sumberdaya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian dan visioner, yang diikuti kejelasan misi sucinya, sekaligus strategi dan operasionalisasi yang berpihak kepada kebenaran, kejujuran serta amar ma'ruf nahi munkar. Wawasan ini meniscayakan karakteristik organisasi dan anggotanya untuk senantiasa memiliki hasrat ingin tahu, belajar terus menerus dan mencintai masyarakat belajar mempertajam daya analisis; daya sintesis pemikiran agar dapat membaca realitas dan dinamika kehidupan yang sesungguhnya; terbuka menerima perubahan, pandangan dan cara-cara baru, pendapat baru, serta pendapat yang berbeda; menjunjung tinggi nilai, norma, kaidah dan tradisi serta sejarah keilmuan; dan berorentasi ke masa depan.

B. Posisi dan Peran IPNU dalam Konteks Keterpelajaran dan Kemasyarakatan

IPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kemasyarakatan kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kaderkader penerus NU yang mampu melaksanakan dan mengembangkan Islam Ahlusunnah Waljamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilainilai nahdliyah. Selain itu juga menjadi wadah komunikasi pelajar untuk memperkokoh ukhuwah nahdliyah, islamiyah, insaniyah dan wathoniyah.

IPNU sebagai organisasi pengkaderan sangat efektif dalam menyokong sumber daya manusia Indonesia. Ia berdiri dan berkiprah menguatkan basis pendidikan dan segmen keilmuan, Disinilah IPNU mengenalkan wawasan keterpelajaran dimana menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan pemb erdayaan SDM terdidik yang berilmu, berkeahlian dan visioner. Dan wawasan ini menyebabkan pembentukan karakter (toleransi, kemandirian,

ketekunan, dan pencapaian prestasi terbaik) terpola melalui aktivitas di sekolah.

Yang tidak kalah penting adalah IPNU ikut mempelopori pendidikan berbasis keagamaan dan keorganisasian, pelajar tiak hanya dijejali dengan materi kurikulum formal saja. Karena dalam kondisi itu siswa akan punya kecendrungan untuk bosan dan sekolah terkesan sebagai rutinitas belaka. Sekolah dan organisasi pelajarmerupakan kesatuan yang tidak dapat terpisah. Sekolah dengan mentransfer ilmu akan menghasilkan kepandaian (intelegensi). Sementara organisasi dengan kegiatan positif akan mencetak wawasan kedewasaan dan kemandirian. Lembaga pendidikan mempunyai target untuk membuat siswa pandai dan dewasa.

Pentingnya peran IPNU bagi pelajar, antara lain sebagai gerbong besar transformasi kesadaran dalam meluruskan genersi muda agar tidak tergerus pada pragmatisme jangka pendek kalangan pelajar atau jebakan implikatif dari arus besar globalisasi. Karena harus disadari bahwa pesatnya per- kembangan peradaban modern seperti sekarang ini, mengakibatkan tumpukan problematika yang kian lama kian sulit untuk diatasi, utamanya problematika yang menggerus dunia remaja dan dunia pelajar. Diawali dari tingginya tingkat stress, ketidaktahuan mengatasi persoalan pubertas, hingga munculnya split personality pelajar dan remaja.

C. Kebijakan Strategis IPNU Ke depan

Sebagai organisasi yang bercorak keagamaan IPNU menempatkan nilai Islam Ahluss sunnah Wal Jama’ah sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam memberi makna serta arah pembangunan manusia menuju penyempurnaan nilai kemanusiaannya. Oleh sebab itu dalam bermasyarakat IPNU bersikap Tawasuth (Adil) dan I’tidal (Kejujuran). Juga bersikap membangun, menghindari perilaku Tatharruf/Ekstrim, memaksakan kehendak dengan menggunakan kekuasaan, toleran terhadap perbedaan pendapat, amar ma’ruf nahi munkar, mandiri, bebas, bertanggung jawab dalam bertindak dan berfikir. Kaitannya dengan ini adalah IPNU merupakan generasi muda penerus NU dalam melanjutkan cita-cita perjuangan NU yang behaluan Ahlus sunnah wal Jama’ah, melestarikan dan me nyebarkan wawasan tersebut dalam koridor

negara kesatuan Republik Indonesia. Hal ini sangat perlu kita pahami bersaa seiring dengan muncul dan maraknya berbagai faham baru yang tidak jelas nasabnya (baik nasab ideologi, tradisi, dan rujukan pada masa lampau menuju Nabi SAW). Itu tanggung jawab yang pertama.

Tanggung jawab yang kedua adalah dimensi IPNU sebagai organisasi kemasyarakatan dan kepemudaan yang merupakan generasi penerus bangsa, meneruskan visi kebangsaan yang telah digagas oleh para pendahulu kita. Artinya IPNU mempunyai tanggung tawab membangun bangsa saai ini, saat tata dunia dan efek globalisasi telah berjalan dan menerobos berbagai lapisan masyarakat tanpa mengenal batas-batas teritori fisik, seprti generasi-generasi pada m asa lampau. Kaitannya dengan yang itu adalah persoalan yang ketiga karena IPNU telah engibarkan diri sebagai organisasi pelajar, yang kita tahu kondisi pendidikan dan dalam tanda kutip dunia pelajar dewasa ini sangat emprihatinkan maka IPNU mempunyai tanggung jawab mencerahkan dan memberi warna baru pendidikan di Indonesia menuju pendidikan yang yang mencerahkan dan membebaskan semua anak bangsa. Karena semua proses perubahan tolok ukur awal keberhasilannya adalah dari pendidikan.

Agar mampu bersaing IPNU dituntut mempunyai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang banyak dan berkualitas. Pola kemitraan barangkali juga bisa dijadikan model pengembangan organisasi, sebab dengan kemitraan ini antar pihak yang bermitra bisa saling bekerja sama, saling mengisi, saling menguntungkan dan berbagi resiko.

Arah pembacaan dalam perspektif Kongres Surabaya tahun 2003 masih sangat relevan untuk dijadikan sebagai salah satu acuan penting dalam strategi pengembangan dan dinamika IPNU sampai pada hari ini. Beberapa situasi strategis masih belum banyak berubah. Mulai tata global, nasional, regional masih hampir sama dari situasi pada tahun-tahun itu. Hal yang sama juga terjadi pada komitmen pemerintah dalam bidang pendidikan, ranking korupsi Indonesia, ancaman ideologi trans-nasionalisme yang menjadi kegelisahan para tokoh tua, bahkan pada keseharian pelajar ala sinetron-sinetron picisan yang nampak di media, dan lain sebagainya. Kayak-kayaknya,

pada hari inilah komitmen ke-IP(NU)-IPP(NU)-an kita betul betul diuji, apakah kita betul-betul berani "…Ayo Maju, Pantang Mundur, Pasti tercapai Adil Makmur…" "Ilmu ku cari amal ku beri, Untuk Agama, Bangsa Negeri".

Menghadapi kondisi yang demikian itu menuntut konsekuensi logis bahwa SDM dalam hal ini jumlah anggota yang banyak dan berkualitas tidak bisa ditawar-tawar lagi. Yang perlu kita persiapkan sekarang ini adalah kader-kader yang berkualitas. Karena jumlah kader/anggota yang banyak belum menjamin akan kualitas yang optimal. Arah program sudah saatnya dirubah. Apabila awalnya kita hanya berusaha memperbanyak anggota/kader, maka sudah saatnya arahnya kita rubah pada program-program yang mengarah pada peningkatan kualitas organisasi dan kualitas anggota. Dalam berstrategi di abad 21 kegiatan-kegiatan kita sedikit banyak kita arahkan pada hal-hal sebagai berikut:

1) Membina dan mengembangkan organisasi dan anggota dalam program kaderisasi.
2) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap NU dalam perjuangan berkhidmat pada agama, nusa dan bangsa.
3) Meningkatkan kemampuan untuk memahami ajaran Islam Ala Ahluss Sunnah wal Jama'ah.
4) Meningkatkan pemahaman terhadap ideologi Pancasila baik secara konseptual maupun operasional.
5) Tanpa henti mendorong perubahan di dunia pendidikan melalui berbagaimacam pendekatan dan berjejaring dengan kelompok manapun.

Sedangkan dari segi pengkaderan, langkah yang bisa kita ambil diantaranya adalah:

1) Mengembangkan jenis-jenis pelatihan ketrampilan dalam rangka mengembangkan bakat, minat dari anggota dalam upaya peningkatan profesionalisme kader.
2) Meningkatkan pelaksanaan pelatihan-pelatihan formal di semua tingkat kepengurusan.
3) Menumbuhkan pola berfikir kritis dan kreatif.
4) Menyediakan sarana dan fasilitas pembinaan kader melalui forum-forum kajian keilmuan dan kajian ilmiah.

Adalah menjadi keharusan bagi kader IPNU untuk menjawab dan menghadapi tantangan yang akan datang tentu lebih berat dan kompleks lagi. Maka dari itu perlu kita persiapkan startegi dan rencana jitu agar IPNU lebih eksis, berwibawa dan berkualitas disetiap program-program dalam kiprahnya dalam percaturan dimasyarakat, bangsa, negara serta agama. Semoga menjadikan pemikiran, dan akhirnya semoga taufiq, hidayah, dan rahmat Allah selalu menyertai organisasi dan perjuangan kita. Amiin Ya Robbal ‘Alamin. Selamat Belajar, Berjuang dan Bertaqwa.

***

MATERI V
(Ke-IPPNU-an II)

A. Citra Diri IPPNU

Sejarah penuangan IPPNU dimulai sejak kelahiranya pada 2 Maret 1955, yang didirikan oleh rekanita Umroh Mahfudzoh di Malang. Dengan kepanjangan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, maka dasar berpijak IPPNU dikonsentrasikan bermula pada pembinaan dan pengkaderan pelajar putri Islam yang berusia 12-30 tahun.

IPPNU didirikan atas dasar keinginan sebagai wadah aktrvitas sosial dan program pelajar putri Islam yang bercirikan amaliah keagamaan sebagai antisipasi munculnya gejala sosial yang semakin terpengaruh oleh rembesan budaya asing dengan segala atributnya yang lebih menampakkan sisi-sisi negatif perilaku kehidupan remajanya pada waktu itu setelah sepuluh tahun Indonesia merdeka.

Selain itu IPPNU didirikan sebagai wadah pengkaderan remaja puteri NU agar berada pada posisi on the right track, berjalan pada arah yang sasungguhnya, selungga nilai-nilai NU yang berasaskan ahlussunnah waljama’ah tetap bisa terjaga keaslian dan kemurniannya, terutama ketika dimanifestasikan dalam tingkah laku dan sikapnya di tengah-tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

Dalam perjalanannya, keberadaan IPPNU ternyata mengalami pasang surutnya zaman. Posisi IPPNU tidak lagi koheren dan strategis dengan kondisi sosial politik yang perubahannya menunjukkan

percepatan sedemikian rupa. Keadaan ini memaksa IPPNU harus melakukan revisi terhadap visi dan asas organisasinya. Sekalipun IPPNU pada tahun 1966 menempatkan beberapa kadernya untuk turut berjuang aktif dalam KAPPI, serta berhasil mengirimkan beberapa anggotanya untuk melakukan studi lanjutan ke Timur Tengah, kesemuanya ini belum dapat mengejar ketertinggalan IPPNU dalam kehidupan bangsa secara keseluruhan. Konsolidasi intern dan pembinaan kualitas kader yang semakin terabaikan seiring dengan stagnannya fungsionaris dalam kepengurusan, berdampak langsung kepada lesunya gerak langkah IPPNU untuk dapat tampil prima sebagaimana terjadi pada masa kejayaannya.

Kondisi yang berlangsung cukup lama ini akhirnya membuahkan suatu tekad dari fungsionaris IPPNU untuk mencari formula terbaik bagai IPPNU untuk menjadi organisasi yang lebih dinamis dan sesuai dengan perubahan zaman yang kemudian melahirkan perubahan mendasar nama IPPNU dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama menjadi Ikatan Putri Putri Nahdiatul Ulama dengan ditetapkannya Deklarasi Jombang pada Kongresnya tahun 1988. Perubahan nama dan status IPPNU dari pelajar putri menjadi putri sekaligus menjawab kegalauan hampir sebagian besar anggota dan *founding mother* (pendiri) IPPNU terhadap eksistensinya yang sering dipertanyakan konsekuensi logis dari perubahan tersebut adalah sasaran pembinaan IPPNU tidak lagi terbatas pada pelajar putri melainkan semua putri NU, dan ini merupakan fase awal dari keinginan untuk memajukan secara bertahap IPPNU kepada wajah IPPNU yang lebih baru dan dinamis. Keputusan ini sangat tepat ketika dikaitkan dengan keputusan NU pada Muktamar ke 27 tahun 1984 untuk kembali ke khittah 1926, dan UU No. 8 tahun 1985 tentang tata organisasi sosial kemasyarakatan.

Dalam perjalanannya sejak runtuhnya rezim Orde Baru tahun 1998, arus reformasi memberikan angin segar bagi tumbuh dan kembangnya lembaga swadaya masyarakat dalam meberikan alur perjuangan di Indonesia ini. Begitupun bagi IPPNU, sebagai organisasi kader perlu menganalisa gerak dan pola perjuangan IPPNU selama kurun waktu tersebut. Pergantian akronim dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama ke Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama tahun

1988 telah disalahartikan menjadi gerakan bebas yang bisa merembet pada politik praktis. Akibatnya, basis awal yang harus diperjuangangkan menjadi terbengkalai dan visi intelektual yang selama ini menjadi ghirah bagi perjuangan IPPNU menjadi pudar. D sinilah banyak ditemukan kader-kader pragmatis yang hanya bergerak dengan kepentingan sesaat.

Pada tahun 2003, dalam kongres XIII, IPPNU memperjelas wajah dan perjuangannya pada basis awal, yaitu pelajar putri, interpretasi kata pelajar putri di sini berbeda dengan pelajar putri yang di maksud pada tahun 1955. pelajar putri dalam konggres XIII tersebut diartikan sebagai sebuah komunitas generasi muda yang mengawal visi intelektual yang memiliki vase usia 12 – 30 tahun.

Keputusan ini juga telah mendorong dilakukannya reorientasi secara menyeluruh tentang posisi dan keberadaan IPPNU, tentang rumusan peran bagi ummat dan pembangunan, dan tentang sosok IPPNU itu sendiri secara utuh ditinjau dari sudut orientasi, fungsi, target group dan bidang garapan.

Pembahasan citra diri pertama kali pada tanggal 12-16 Oktober 1989 bertepatan dengan 1216 Rabiul Awal 1410 H, diadakan Temu wicara Alumni dan Seminar Citra Diri Tingkat Nasional di TMII Jakarta. Menyadari hahwa Citra Diri adalah bukan landasan bersikap IPPNU yang statis melainkan perlu senantiasa menjadi pegangan bagi kader IPPNU agar selalu sesuai dengan keadaan zaman, maka pada konferensi Besar IPPNU pada tanggal 19-21 September 1998 di PHI Cempaka Putih, Jakarta dirumuskan Citra Diri IPPNU.

Kemudian, pada kepengurusan IPPNU periode 2009-2012, telah dirumuskan dasar organisasi IPPNU sebagai ortganisasi pelajar melalui forum Rapat Pimpinan Nasional (RAPIMNAS) pada tanggal 18-19 Desember 2010 di Hotel Bintang, Jl. Raden Saleh, Jakarta Pusat. Pada forum ini, garapan IPPNU difokuskan pada pelajar dan santri puteri.

B. Posisi dan Peran IPPNU dalam Konteks Keterpelajaran dan Kemasyarakatan

Secara intern IPPNU merupakan perangkat dan badan otonom NU yang secara kelembagaan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat dengan badan-badan otonom lain seperti Muslimat NU,

Fatayat NU, GP Ansor, dan IPNU. Tugas utama badan otonom adalah melaksanakan kebijakan NU, khususnya yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Setiap badan otonom hanya dapat dibedakan dengan melihat orientasi, bidang garapan dan target group masing-masing. Sebagai badan otonom NU, maka Citra Diri IPPNU berada dan dikembangkan dalam batasan yamg tidak melanggar Khittah NU 1926.

Secara ekstern, IPPNU mempunyai kedudukan yang sejajar dengan ormas-orrnas pemuda Indonesia lainnya untuk bergabung dan berhimpun dalam satu wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda di Indonesia.

Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penggalian dan pembinaan IPPNU adalah setiap pelajar putri Islamyang memenuhi syarat dalam keanggotaan IPPNU (pasal 5 PD IPPNU) dalam statusnya sebagai pelajar putri, santri, dan remaja putri. Dengan pertimbangan sosiologis yang ada, prioritas program IPPNU diarahkan pada segmen pelajar putri dan santri.

Sesuai dengan target group di atas, bidang garapan pokok IPPNU difokuskan pada pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Ketiga bidang garapan pokok IPPNU ini dikoordinir dan berada dalam tiga ruang lingkup yang meliputi : Bidang Organisasi, Bidang Kaderisasi, dan Bidang Partisipasi.[10]

C. Kebijakan Strategis IPPNU Ke depan

Agar mampu bersaing IPPNU dituntut mempunyai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang banyak dan berkualitas. Pola kemitraan barangkali juga bisa dijadikan model pengembangan organisasi, sebab dengan kemitraan ini antar pihak yang bermitra bisa saling bekerja sama, saling mengisi, saling menguntungkan dan berbagi resiko.

Arah pembacaan dalam perspektif Kongres Surabaya tahun 2003 masih sangat relevan untuk dijadikan sebagai salah satu acuan penting dalam strategi pengembangan dan dinamika IPPNU sampai pada hari ini. Beberapa situasi strategis masih belum banyak berubah. Mulai tata global, nasional, regional masih hampir sama dari situasi

[10] Buku pedoman kaderisasi IPPNU (2018-2021)

pada tahun-tahun itu. Hal yang sama juga terjadi pada komitmen pemerintah dalam bidang pendidikan, ranking korupsi Indonesia, ancaman ideologi trans-nasionalisme yang menjadi kegelisahan para tokoh tua, bahkan pada keseharian pelajar ala sinetron-sinetron picisan yang nampak di media, dan lain sebagainya. Kayak-kayaknya, pada hari inilah komitmen ke-IP(NU)-IPP(NU)-an kita betul betul diuji, apakah kita betul-betul berani "…Ayo Maju, Pantang Mundur, Pasti tercapai Adil Makmur…" "Ilmu ku cari amal ku beri, Untuk Agama, Bangsa Negeri".

Menghadapi kondisi yang demikian itu menuntut konsekuensi logis bahwa SDM dalam hal ini jumlah anggota yang banyak dan berkualitas tidak bisa ditawar-tawar lagi. Yang perlu kita persiapkan sekarang ini adalah kader-kader yang berkualitas. Karena jumlah kader/anggota yang banyak belum menjamin akan kualitas yang optimal. Arah program sudah saatnya dirubah. Apabila awalnya kita hanya berusaha memperbanyak anggota/kader, maka sudah saatnya arahnya kita rubah pada program-program yang mengarah pada peningkatan kualitas organisasi dan kualitas anggota. Dalam berstrategi di abad 21 kegiatan-kegiatan kita sedikit banyak kita arahkan pada hal-hal sebagai berikut:

6) Membina dan mengembangkan organisasi dan anggota dalam program kaderisasi.
7) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap NU dalam perjuangan berkhidmat pada agama, nusa dan bangsa.
8) Meningkatkan kemampuan untuk memahami ajaran Islam Ala Ahluss Sunnah wal Jama'ah.
9) Meningkatkan pemahaman terhadap ideologi Pancasila baik secara konseptual maupun operasional.
10) Tanpa henti mendorong perubahan di dunia pendidikan melalui berbagaimacam pendekatan dan berjejaring dengan kelompok manapun.

Sedangkan dari segi pengkaderan, langkah yang bisa kita ambil diantaranya adalah:

5) Mengembangkan jenis-jenis pelatihan ketrampilan dalam rangka mengembangkan bakat, minat dari anggota dalam upaya peningkatan profesionalisme kader.

6) Meningkatkan pelaksanaan pelatihan-pelatihan formal di semua tingkat kepengurusan.
7) Menumbuhkan pola berfikir kritis dan kreatif.
8) Menyediakan sarana dan fasilitas pembinaan kader melalui forum-forum kajian keilmuan dan kajian ilmiah.

Adalah menjadi keharusan bagi kader IPPNU untuk menjawab dan menghadapi tantangan yang akan datang tentu lebih berat dan kompleks lagi. Maka dari itu perlu kita persiapkan startegi dan rencana jitu agar IPPNU lebih eksis, berwibawa dan berkualitas disetiap program-program dalam kiprahnya dalam percaturan dimasyarakat, bangsa, negara serta agama. Semoga menjadikan pemikiran, dan akhirnya semoga taufiq, hidayah, dan rahmat Allah selalu menyertai organisasi dan perjuangan kita. Amiin Ya Robbal ‘Alamin. Selamat Belajar, Berjuang dan Bertaqwa.

***

MATERI VI
Leadership (Kepemimpinan)

A. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan faktor utama dalam pencapaian tujuan sebuah organiasi. Namun dalam usaha pencapaian tujuan tersebut tetap memperhatikan perilaku para bawahan dimana perilaku tersebut membentuk sebuah budaya dalam organisasi. Perilaku para bawahan tersebut sebagai pertimbangan oleh pemimpinan untuk mengambil keputusan.

Seorang pemimpin merupakan unsur penting dalam menjalankan kehidupan berorganisasi dengan memperhatikan kondisi para bawahannya. Sehingga pemimpin tersebut dalam mengambil keputusan haruslah melibatkan peran serta para bawahannya. Keputusan pelibatan bawahan tersebut sebagai upaya mengakomodir ide-ide yang bersifat membangun demi tercapainya tujuan organisasi. Oleh karena itu patut dicermati bahwa di dalam organisasi terdapat budaya yang telah terbentuk dalam rutinitas kehidupan berorganisasi. Penempatan perilaku kepemimpinan sesuai budaya organisasi sangat

penting dalam rangka mengarahkan peilaku bawahan untuk penyelesaian tugas yang berorientasi tujuan organisasi.

Kepemimpinan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan leadership memiliki arti luas meliputi “ilmu tentang kepemimp inan, teknik kepemimpinan, seni memimpin, ciri kepemim pinan, serta sejarah kepemimpinan” (Tikno Lensuie). Kepemimpinan mengacu pada seseorang yang memimpin sebuah organisasi atau lembaga, dan bukan sekedar memimpin upacara bendera, paduan suara dan sejenisnya (memimpin sesaat).

Berikut ini hal-hal yang patut diperhatikan dalam memimpin suatu organisasi:

a) Efektivitas kepemimpinan bukan berdasarkan penunjukannya, melainkan penerimaan para anggota terhadap kepemimpinannya
b) Efektivitas kepemimpinan tercermin dari kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang
c) Efektivitas kepemimpinan menuntut kemahiran untuk “membaca” situasi.
d) Sikap dan perilaku seseorang terbentuk dari pertumbuhan dan perkembangan
e) Anggota yang mampu menyesuaikan cara berpikir dan bertindaknya untuk mencapai tujuan organisasi dapat mewujudkan kehidupan organisasi yang dinamis dan serasi.

Adapun konsepsi mengenai kepemimpinan harus selalu dikaitkan dengan tiga hal penting, *Pertama*, *Kekuasaaan* Adalah kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu. *Kedua*, Kewibawaan yang merupakan kelebihan, keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu mengatur orang lain. Sehingga orang tersebut patuh pada pemimpin, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.dan *Ketiga*, merupakan segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan ketrampilan tehnis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.

B. Teori Kepemimpinan

Disini akan dibahas lebih spesifik terkait dengan teori

kepemimpinan organisasi. Ada beberapa teori kepemimpinan dalam organisasi:

a) Teori sifat: kecerdasan, inisiatif, keterbukaan dan perasaan humor, antusiasme, kejujuran, simpatik, keper cayaan pada diri sendiri/PD
b) Teori Kelompok (berskala psikologi sosial) : Pertukaran antara pemimpin dan pengikutnya, konsep sosiologi, memperhitungkan dan membantu pengikutnya, pemberian perhatian
c) Teori Situasional dan model kontingensi : Hubungan pemimpin dan struktur fungsi, derajat tugas dan struktutur tugas, otorita formal (kontingensi), diterima oleh pengikutnya, tugas dan semua berhubungan dengannya ditentukan dengan secara jelas, penggunaan otoritas dan kekuasaan secara formal
d) Teori jalan-jalan kecil-tujuan : Kepemimpinan direktif, pemimpin mendukung partisipatif, pemimpin berorintasi pada prestasi

C. Tipologi Kepemimpinan

Pemimpin itu mempunyai sifat, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik, khas, sehingga tingkah laku dan gayanya sendiri yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya dan tipe hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Sehingga muncullah beberapa tipologi kepemimpinan sebagai berikut:

a) Tipe Kharismatik, adalah tipe pemimpin kharismatik ini memiliki daya tarik dan wibawa yang luar biasa, sehingga mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat besar. Dia dianggap mempunyai kekuatan ghaib yang diperolehnya dari kekuatan Yang Maha Esa.
b) Tipe Paternalistis (tipe kepemimpinan orang tua) dengan ciri-ciri *pertama* Menganggap bawahannya sebagai ma nus ia yang belum dewasa.*kedua* bersikap terlalu melin dungi dan Selalu bersikap mau tahu dan maha benar.
c) Tipe Militeristik, dengan ciri-ciri. *Pertama* Lebih banyak menggunakan sistem perintah terhadap bawahannya. *Kedua* Menuntut adanya disiplin keras dan kaku dari bawahannya.

Ketiga Tidak menghedaki saran-saran dan kritik dari bawahannya. *Keempat*, Komunikasi hanya berlangsung satu arah

d) Tipe Otokratis, Kepemimpinan otokrat mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang selalu harus dipatuhi. Pemimpinnya selalu mau berperan sebagai "pemain tunggal"

e) Tipe Laisser Faire, Pada tipe kepemimipinan Laisser faire sang pemimpin praktis tidak memimpin, sebab dia memberikan kelompoknya berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggungjawab harus dilakukan oleh bawahannya. Dia merupakan pimpinan simbol, dan biasanya tidak memiliki ketrampilan teknis. Sebab duduknya sebagai pimpinan biasanya diperolehnya melalui penyogokan, suapan atau berkat ada sistem nepotisme.

f) Tipe Demokratis, Kepemimpinan demokratis memberikan bimbingan efisien kepada para pengikutnya, Terdapat koordinasi pekerjaan dari semua bawahan dengan penekanan rasa tanggung jawab internal dan bekerja sama yang baik. Kepemimpinan demokratis menghargai setiap potensi individu, mau mendengarkan nasehat dan sugesti bawahan, bersedia mengakui keahlihan para spesialis dengan bidangnya masing-masing, dan mampu memanfa'atkan setiap anggota selektif mungkin pada saat kondisi yang tepat.

D. Fungsi Kepemimpinan

Fungsi seorang atasan ialah melakukan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri atas: merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi. Menurut Hadari Nawawi, secara ope ra sional dapat dibedakan "lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

a) Fungsi Instruktif

Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah

b) Fungsi Konstaultif

Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultatif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya.

c) Fungsi Partisipatif

Dalam menjalankan fungsi partisipasi pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

d) Fungsi Delegasi

Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuat atau menetapkan keputusan. Fungsi delegasi sebenarnya adalah kepercayaan seorang pemimpin kepada orang yang diberi kepercayaan untuk pelimpahan wewenang dengan melaksanakannya secara bertanggungjawab. Fungsi pendelegasian ini, harus diwujudkan kare na kemajuan dan perkembangan kelompok tidak mungkin diwujudkan oleh seorang pemimpin seorang diri.

e) Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Dalam melaksanakan fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan”

E. Tugas Kepemimpinan

Secara umum, tugastugas pokok pemimpin meliputi.

a) Penyusunan rencana. Penyusunan organisasi pengarahan organisasi pengendalian penilaian atau pelaporan

b) Mendorong (memotivasi) bawahan untuk dapat bekerja dengan giat dan tekun
c) Membina bawahan agar dapat memikul tanggung jawab tugas masing-masing secara baik
d) Membina bawahan agar dapat bekerja secara efektif dan eisien
e) Menciptakan iklim kerja yang baik dan harmonis
f) Menyusun fungsi manajemen secara baik
g) Menjadi penggerak yang baik dan dapat menjadi sumber kreativitas
h) Menjadi wakil dalam membina hubungan dengan pihak luar

F. Menteladai Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

Dalam kaitan dengan ilmu manajemen Rosululllah s.a.w dapat dijadikan sebagai teladan. *Michael Hart* dalam bukunya 100 tokoh dunia (1994) yang paling dihormati menempatkan Muhammad s.a.w sebagai pemimpin yang menempati urutan pertama. Mengapa? alasan pokoknya adalah tidak ada pemimpin sekaliber Muhammad s.a.w dimana pengikutnya begitu cepat bertambah, dan begitu fanatik terhadapnya kendatipun mereka tidak pernah menemuinya bahkan semakin lama semakin disanjung-sanjung ajarannya. Tidak seperti pemimpin lain yang banyak disanjung hanya pada saat hidup. Sifat-sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sudah banyak disanjung bahkan Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al Ahzab ayat 21 yang artinya:

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Qs. Al Ahzab: 21).

Nabi Muhammad s.a.w hidup bukan untuk dirinya, beliau berasal dari keluarga miskin tanpa unsur warisan harta dan kekuasaan, beliau mandiri, jujur, berani, penyabar, adil mempunyai visi kedepan, berwawasan jangka panjang, tegas, dipercaya, dan menyayangi bawahannya.

Inilah sifat-sifatnya sebagai pemimpin. Beliau tidak gila (harta, tahta, dan wanita). Coba kita simak salah satu ayat yang menggambarkan kecintaan Muhammad kepada sahabatnya. Dalam Al-Qur'an Surat At taubah ayat 128 yang artinya:

"Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin." (Qs. Al Ahzab: 128).

Dalam ilmu manajemen khususnya dalam ilmu kepemimpinan sifat-sifat seperti ini telah menjadi petuah para ahli manajemen yaitu memperhatikan bawahan, mengembangkan bawahan, dan mencintai bawahan.

G. Upaya meningkatkan kualitas Kepemimpinan

Berbicara masalah yang satu ini kita bisa berpedoman pada satu faktor saja tetapi kita harus melihat dari berbagi segi atau aspek kepemimpinan. Karena untuk menjadi seorang pemimpin yang sukses dan berkualitas itu diperlukan beberapa faktor yang dapat menunjang seseorang dapat memimpin dengan sukses.

Salah satu faktor-faktor tersebut antara lain:

a) Sehat Jasmani dan Ruhani
Berbicara masalah yang satu ini kita bisa berpedoman pada satu faktor saja tetapi kita harus melihat dari berbagi segi atau aspek kepemimpinan. Karena untuk menjadi seorang pemimpin yang sukses dan berkualitas itu diperlukan beberapa faktor yang dapat menunjang seseorang dapat memimpin dengan sukses. Salah satu faktor-faktor tersebut antara lain:

b) Selalu berusaha beramal dan berakhlakul karimah
Faktor ini tidak kalah pentingnya dari faktor yang pertama. Bahwasanya seorang pemimpin harus memiliki moral dan akhlaq yang baik. Mengingat seorang pe mimpin itu sebagi tauladan daripada anak buahnya.

c) Selalu berusaha meningkatkan kemampuan dan pengetahuan diri
Seorang pemimpin harus berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya dalam rangka untuk meningkatkan kualitas dirinya maupun kulaitas orang yang dipemimpinnya supaya tidak ketinggalan zaman.

d) Selalu berusaha menambah pengalaman melalui pelatihan
Mempunyai ilmu pengetahuan yang luas tanpa dipraktekkan

maka tidak akan bisa berkembang. Maka dari itu latihan dalam berbagai kegiatan sangat perlu sakali guna meningkatkan kualitas kepemimpinan.

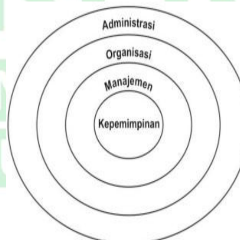
***

MATERI VII
(Manajemen Organisasi)

A. Dasar, Fungsi Pengertian dan Tujuan Manajemen Organisasi

Dalam organisasi diperlukan adanya manajemen yaitu usaha untuk mengkoordinasikan semua tugas yang dilakukan oleh orang-orang dan mengarahkannya kepada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, organisasi dan manajemen adalah merupakan sarana dari administrasi.

Hubungan antara administrasi, organisasi, dan manajemen, yaitu organisasi dan manajemen adalah sarana dari administrasi. Secara terperinci hubungan tersebut adalah kepemimpinan merupakan inti dari manajemen. Melalui manajemen, semua kegiatan dikoordinasikan dan diarahkan menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan, dengan demikian manajemen ada pada setiap tingkat organisasi. Organisasi adalah merupakan wadah atau tempat dilakukannya kegiatan-kegiatan administrasi. Untuk jelasnya hubungan antara administrasi, organisasi, dan manajemen ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 7.1 Hubungan antara Manajemen, Organisasi dan Administrasi

IPNU IPPNU adalah organisasi yang memiliki aturan-aturan sebagai pijakan dalam menjalankan roda organisasi. Hanya saja perlu diingat adalah aturan itu hanyalah washilah atau sarana dalam

mencapai ghoyah. Artinya jangan sampai pengurus organisasi terjebak dalam aturan-aturan yang malah menyempitkan gerak dan langkah organisasi.

Selayaknya pula sebuah organisasi, IPNU IPPNU memerlukan keseragaman gerak langkah yang didukung oleh administrasi yang baik. Pengelolaan organisasi secara asal-asalan tentu akan berujung pada amburadulnya perjalanan organisasi yang berimplikasi pada tidak tercapainya tujuan secara optimal. Bahkan sangat mungkin akan menimbulkan penyimpanganpenyimpangan yang tidak saja menghambat, tetapi juga meruntuhkan semua harapan-harapan yang telah dicitakan.

Penerapan aturan administrasi juga merupakan bentuk pembelajaran langsung bagi pengurus dan anggota, kaitannya dengan beberapa hal: Pertama, penumbuhan komitmen berorganisasi secara baik dan benar dengan mempraktekkan ketundukan pada sistem. Kedua, penguasaan ketrampilan tentang tata kerja dan tata kelola berorganisasi termasuk tulis menulis dan surat menyurat. Ketiga, sarana konsolidasi dan pencapaian efektifitas organisasi.

Kata administrasi berasal dari kata ad dan ministro (Latin). Dalam bahasa Inggris ad = to, ministro = minister yang berarti”melayani atau menyelenggarakan” (Webster, 1974). Definisi yang sederhana dari administrasi adalah suatu proses kegiatan penyelenggaraan yang dilakukan oleh seorang administrator secara teratur dan diatur melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan akhir yang telah ditetapkan.

Proses adalah kegiatan yang terjadi secara beruntun dan susul-menyusul, artinya selesai yang satu harus diikuti yang lain sampai titik akhir. Teratur maksudnya ialah bahwa kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan tersebut harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

Diatur maksudnya ialah bahwa seluruh kegiatan itu harus disusun, disesuaikan satu sama lainnya supaya terdapat keharmonisan dan keseimbangan tugas.

B. Tujuan Administrasi Organisasi

Dalam penyelenggaraan administrasi pada organisasi IPNU-IPPNU, keseluruhan aktivitas teknis dan tata laksana

administrasi sebagai kegiatan pendukung sangat menentukan dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Karena unsur-unsur tersebut saling mendukung.

Pimpinan atau Pengurus IPNU disegala tingkatan merupakan administrator dilingkungan organisasi yang dibawahinya. Mereka harus tahu komponen atau unsur administrasi dan sekaligus bagaimana cara memberikan pelayanan yang baik terhadap komponen tersebut dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Adapun tujuan dari Sistem Administrasi adalah:

a. Mendukung kinerja organisasi secara umum;
b. Menjamin penyelenggaraan manajemen administrasi yang teratur;
c. Mengoptimalkan potensi kesekretariatan.

"Selanjutnya tentang **Implementasi Manajemen Organisasi (Administrasi) IPNU dan IPPNU,** silahkan sesuaikan dengan PD/PRT masing-masing."

***

MATERI VIII
(Urgensi *Fundraising* dalam Organisasi)

A. Strategi Pendanaan Organisasi

Sebelumnya kegiatan penghimpunan (*fundraising*) merupakan satu hal yang sangat penting untuk sebuah lembaga atau organisasi sosial dimana yang mempunyai tujuan untuk menjalankan suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh sebuah lembaga atau organisasi tersebut. Strategi fundraising sendiri sebagai titik tolak ukur dalam menentukan sebuah organisasi atau lembaga, semua ini dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan yang saat ini terus berkembang.

Adapun substansi dasar pada fundraising bisa juga diringkas menjadi dua hal yaitu metode fundraising dan program yang dijalankan. Penjelasan terkait program sendiri merupakan sebuah kegiatan pemberdayaan dimana yang disalurkan kepada masyarakat

baik dalam bentuk donatur keuangan atau kegiatan lainya yang lebih bermanfaat. Sedangkan metode fundraising sendiri merupakan sebuah penggalangan Dana dari masyarakat yang dilakukan oleh sebuah lembaga. Kegiatan ini sangat penting dalam upaya berjalannya suatu program serta sistem operasional suatu lembaga dari Dana masyarakat. Proses fundraising ini sangat berpengaruh terhadap maju mundurnya sebuah lembaga sosial. Apabila pada saat Dana yang sudah dihimpun dari pihak masyarakat sudah mulai berkurang atau habis maka bisa dipastikan bahwa suatu lembaga tersebut dalam keadaan yang kurang baik (kondisi terpuruk).

Strategi sendiri yaitu sebuah perencanaan yang bersifat komprehensif guna mencapai suatu organisasi yang lebih baik. Tidak hanya pencapaian saja, melainkan juga sebagai pertahananan keberlangsungan sebuah organisasi yang sedang menjalankan sebuah aktivitas atau kegiatan dilingkungannya. Strategi fundraising yang dilakukan oleh organisasi pelayanan sosial dalam melakukan kegiatan fundraising perlu hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang disesuaikan oleh tujuan dari organisasi pelayanan sosial tersebut. Strategi fundraising diperlukan oleh organisasi pelayanan sosial dalam melakukan kegiatan fundraising untuk menciptakan cara penggalangan dana yang berbeda agar memudahkan para donatur yang ingin berdonasi. Berbagai teknik dan metode yang dilakukan oleh organisasi pelayanan sosial untuk menciptakan strategi fundraising yang efektif untuk menarik simpatisan para donatur.

B. Identifikasi sumber fundraising

Keterampilan fundraiser harus dimiliki IPNU IPPNU untuk mendapatkan sumber Dana dalam menjalankan program dan kegiatannya secara *suistanable*. Dalam hal ini, IPNU IPPNU harus membekali para fundraiser dalam berinterkasi langsung dan mengajak masyarakat untuk berdonasi dengan menggunakan empat tahapan, diantaranya yaitu:

a. Pendekatan, Langkah pertama yang dilakukan oleh seorang fundraiser yaitu melakukan pendekatan yang komprehensif.
b. Pembukaan, Setelah melakukan pendekatan dengan calon donatur tersebut, kemudian fundraiser memperkenalkan diri dan profile dari IPNU IPPNU kepada para calon donatur.

c. Presentasi Program, Setelah melakukan pendekatan dengan calon donatur, kemudian fundraiser mempresentasikan program-program IPNU IPPNU terkait dengan anak tersebut, seperti; program pendidikan, kesehatan, gizi buruk anak maupun isu-isu yang terkait anak lainnya. Pertama fundraiser menjelaskan permasalahan yang terjadi terhadap anak saat ini. Kedua, fundraiser menjelaskan mengenai solusi dari permasalahan yang dijelaskan sebelumnya. Ketiga, setelah menjelaskan mengenai solusi dari permasalahan tersebut, fundraiser menjelaskan hasil yang sudah di capai IPNU IPPNU dalam mengatasi solusi dari permasalahan tersebut.
d. Mengajak untuk berdonasi, Kemudian, pada tahapan ini fundraiser mengajak calon donatur untuk berpartisipasi melakukan donasi di IPNU IPPNU dan dijelaskan pula bagaimana cara berdonasi di IPNU IPPNU.
e. Penutup, Terakhir penutupan (closing). Dalam hal ini, berdasarkan pengamatan dialog yang dilakukan fundraiser yaitu mengucapkan terima kasih kepada donatur atas waktunya yang telah diberikan dan untuk dapat berpartipasi menjadi donatur IPNU IPPNU.

C. Manajemen fundraising bagi organisasi

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam Fundraising? Meminta dana langsung kepada masyarakat/donatur untuk suatu program memiliki kesan yang kurang baik, seolah-olah kita terlihat seperti layaknya pengemis. Oleh karena itu sahabatsahabat harus memperhatikan tahapan-tahapan yang harus kita lakukan untuk melakukan penggalangan dana tersebut.

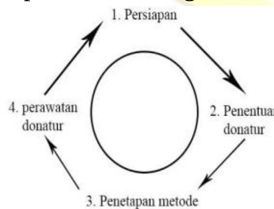
Pertama adalah Buka Mata Masyarakat, yaitu dengan cara mengedukasi dan menyadarkan masyarakat mengenai fakta dan permasalahan yang sedang terjadi. Kita harus menyadarkan dengan bukti-bukti yang ada melalui gambar, video, atau bukti-bukti lain yang bisa kita kemas semenarik mungkin, sehingga masyarakat bisa terbuka matanya mengenai masalah tersebut.

Kedua adalah Buka Pikiran, yaitu membuka pikiran ma syarakat bahwa permasalahan yang kita angkat adalah permasalahn bersama yang harus kita selesaikan bersama melalui program yang telah kita

tetapkan. Ketiga adalah Buka Hati, pada tahapan ini sahabat-sahabat harus mengemas tawaran kalian secara menarik, menyentuh hati, dan mengena di hati masyarakat sehingga masyarakat mau berkontribusi dalam bentuk uang maupun sumber daya lainnya.

Tahap terakhir adalah Buka Dompet, maksudnya adalah membuka sumbangan dalam bentuk uang ataupun sumberdaya lain sesuai dengan kemampuan donatur. Yang harus sahabatsahabat ketahui juga adalah Think Beyond Cash, sahabatsahabat jangan hanya terpaku pada sumbangan yang berbentuk uang tunai saja, namun juga apa yang dibutuhkan, misalnya sumbangan tempat, konsumsi, ataupun bentuk lain yang bisa mendukung suatu program yang diagendakan.

Siklus dan Tahapan Fundraising



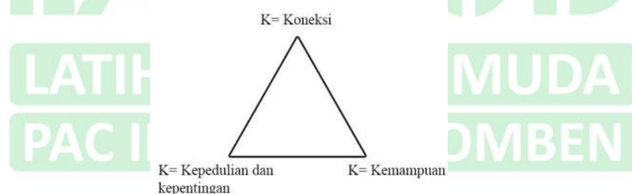
Fundraising harus dilakukan dengan perencanaan yang matang. Diatas adalah siklus bagaimana seharus nya Fundraising dilakukan. Tahap pertama adalah tahap per siapan. Menentukan program menjadi hal wajib yang dilakukan pertama kali. Program yang diangkat harus unik dan menjadi masalah bersama, sehingga masyarakat merasa harus ikut dalam mengatasi masalah tersebut. Selanjutnya program yang telah ditentukan dicari masalah serta dipecahkan solusinya. Dalam proses ini sahabat-sahabat harus menjabarkannya secara rinci. Alangkah baiknya sahabat-sahabat menjabarkannya dengan memenuhi unsur 5W+1H, namun penjelasannya juga harus dikemas secara menarik dan tidak bertele-tele. Rekan-rekan bisa memodifikasi proposal semenarik mungkin, bisa dalam bentuk power point maupun video pendek, karena orangorang yang akan disodori proposal adalah orang sibuk, jadi tak sempat jika harus membaca proposal yang berbentuk narasi yang biasa kita lakukan.

Setelah itu rekan-rekan membuat rincian kebutuhan program beserta anggaran yang diperlukan untuk melakukan program yang telah ditentukan. Mengatur kebijakan juga perlu untuk dilakukan oleh sahabat-sahabat, misalnya menentukan strategi apa yang boleh dilakukan dalam penggalangan dana, ataupun sumber dana dari mana saja yang boleh dilakukan untuk penggalangan dana tersebut.

Setelah itu Sahabat-sahabat harus menyiapkan tim yaitu dengan membentuk tim Fundraising, orientasi strategi tim, menetapkan proses, membuat job description, dan evaluasi. Persiapan lainnya adalah berkas-berkas dan alat apa saja yang digunakan dalam proses kerjasama dengan individu, kelompok, maupun lembaga, misalnya profil lembaga, proposal, dan kartu nama. Berkas-berkas tersebut berguna untuk meyakinkan calon donatur untuk memberikan kontribusinya terhadap program kita.

Tahapan kedua adalah Penentuan Donatur, dalam menentukan donatur sahabat-sahabat harus mengetahui siapa-siapa saja yang harus kita tuju. Orang orang yang bisa dijadikan sebagai donatur antara lain adalah orang-orang yang dirugikan dengan persoalan yang sahabat-sahabat angkat, maupun orangorang yang diuntungkan apabila program yang sahabat-sahabat tentukan terlaksana. Misalnya, pemerintah daerah, perusahaan, maupun masyarakat.

Ada prinsip 3K yang berfungsi untuk memilih siapa calon donatur yang akan berkontribusi dalam program yang akan sahabat-sahabat lakukan, yaitu Kepedulian dan Kepentingan, Kemampuan, dan Koneksi.



Kepedulian dan kepentingan, kepedulian yaitu calon donatur yang peduli dan sesuai dengan program yang akan sahabatsahabat selesaikan, misalnya ketika kita melakukan program tanam 1000 pohon di Jember, maka komunitas lingkungan, Perhutani, pemerintah daerah, dan perusahaan pupuk adalah contoh calon donatur yang

peduli terhadap lingkungan dan sesuai dengan program tersebut. Calon donatur yang berke pentingan misalnya Bupati yang sedang membutuhkan panggung untuk mengangkat namanya ataupun seniman besar yang ingin tampil di dalam program sahabat-sahabat juga bisa dijadikan sebagai donatur.

Kemampuan, yaitu berkontribusi sesuai dengan ke mampuan, yang memiliki uang bisa menyumbang uang, yang memiliki warung nasi bisa menyumbang konsumsi, atau bahkan ber kon tribusi dalam bentuk bantuan tenaga saja. Misalnya para pedagang pasar yang mau membantu menggalang dana dengan cara menyediakan kotak donasi di tokonya.

Koneksi, merupakan kedekatan jaringan yang sahabatsahabat punya, misalnya ada saudara yang bekerja di suatu perusahaan, maka sahabat-sahabat bisa menggalang dana dari perusahaan tertentu dari bantuan saudara sahabat-sahabat. Selain itu sahabat-sahabat juga bisa melakukan cara lain yang lebih kreatif, misalnya dengan berjualan produk dan menggunakan hasilnya untuk menjalankan program yang telah ditentukan.

Tahapan ketiga adalah Penetapan Metode Fundraising. Metode yang dibahas adalah:

a. Menggalang dana yang tersedia.
b. Menciptakan dana baru dan
c. Mengkapitalisasi sumbe daya non finansial.

Tahapan yang terakhir adalah Perawatan Donatur. Maksudnya adalah menjaga agar donatur yang telah menyumbang bisa puas dengan kinerja sahabat-sahabat dan bisa menjadi donatur tetap bahkan diharapkan bisa meningkatkan kon tribus inya. Bagaimana cara agar donatur puas dan mempercayai kita? Beberapa langkah yang bisa sahabat-sahabat lakukan adalah dengan cara memberikan laporan dan pertanggungjawaban dana, ucapan terimakasih, menjaga komunikasi agar tetap hangat. Penghargaan juga bisa diberikan kepada donatur agar mereka lebih merasa dihargai, misalnya dengan kartu ucapan, sertifikat, maupun cinderamata.

***

MATERI IX
(Scientific Problem Solving)

A. Pengertian Masalah

Masalah adalah kenyataan/realitas yang menunjukkan adan ya jarak antara rencana dan pelaksanaan, antara *Das Sollen* dengan *Das Sein* (apa yang diharapkan dengan apa yang menjadi kenyataan).

Jarak antar *Das Sein* dan *Das Sollen* biasanya dapat berupa: Ketimpangan, Kelangkaan, Kekurangan, Staknasi/Berhenti, Ketidak tahuan dll. Menurut Drs. Taliziduhu M dalam buku Riset Teori Methodologi Administrasi, masalah bisa terjadi dalam kondisi sebagai berikut:

a. Dalam keadaan atau kejadian bila dibandingkan apa dan bagaimana yang timbul atau terjadi (fakta yang ada) dengan target yang telah ditentukan.
b. Di dalam keadaan atau kejadian bila dibandingkan bagimana dahulu dan sekarang.
c. Di dalam keadaan atau kejadian dimana ketentuanketentuan yang seharusnya dilaksanakan, dibandingkan dengan kenyataan.
d. Di dalam keadaan atau kejadian bila rencana dibandingkan dengan pelaksanaan.
e. Di dalam keadaan atau kejadian bila persediaan (Suplay) dibandingkan permintaan (Deman).
f. Di dalam keadaan atau kejadian, dimana keinginan (cita-cita) dibanding dengan pengejawantahan/hasilnya.

B. Klasifikasi Masalah

Menurut Sondang P Siagian masalah dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok besar yaitu:

1. Masalah Sederhana dengan kriteria: Masalah kecil, berdiri sendiri, tidak berpautan dengan masalah lain, mempunyai konsekuensi kecil, dan Pemecahannya/ Solvingnya tidak membutuhkan pemikiran yang berat. Pola yang digunakan dalam memecahkan kasus/ problema sederhana pada umumnya berdasarkan: Intuisi/ firasat, Pengalaman, kebiasaan, fakta dan infor masi yang sederh ana, wewenang yang melekat pada jabatan.

2. Masalah Rumit dengan kriteria: Masalahnya besar, berdiri sendiri, berkaitan dengan masalah lain, mengandung konsekuensi yang tinggi dan Pemecahannya perlu pemikiran dan berkelompok. Untuk mencari solusi dari problematika yang tergolong rumit, masalah dapat dikelompokkan dalam dua (2) jenis, yaitu:
    a. *Structured Problem*: adalah masalah yang jalan faktor penyebabnya bersifat rutin (berulangulang). Sehingga pemecahannya dapat dilakukan dengan proses pengambilan keputusan yang bersifat kontin yu, dan dibakukan. Misalnya : kenaikan pangkat, kenaikan gaji, pengangkatan kader fungs ional dll.
    b. Unstructured Problem: adalah masalah yang timbul sebagai hal khusus yang menyimpang dari masalah organisasi secara umum, tidak rutin, faktor penyebab dan konsekuensinya tidak jelas, timbulnya bersifat insidential. Sehingga penyelesaiannya memerlukan cara dan teknik khusus.

C. Teori-Teori Scientific Problem Solving

1. Teori *Stuart Chase* (1956) dalam bukunya The Proper Study Of Makind mengemukakan bahwa untuk masalahmasalah yang rumit, manusia diharapkan melakukan tindakan dari alternatif-alternatif yang ada sampai mendapatkan keputusan dengan enam (6) langkah yaitu:
    a. Memohon petunjuk Allah SWT Memohon petunjuk/restu orang bijak
    b. Mendasarkan diri pada firasat/intuisi
    c. Menggunakan akal sehat (*Common Sence*)
    d. Menggunakan daya pikir yang logis (Logika)
    e. Penyelesaiaan Secara Ilmiah
2. Teori Management dalam hal Prosedur Pengambilan Keputusan dapat dikemukakan cara memecahkan masalah sebagai berikut:
    a. Pengalaman dan perumusan masalah yang hendak dipecahkan.
    b. Pengumpulan data pendahuluan.
    c. Penetapan kebijaksanaan umum untuk pemecahan.

d. Pemikiran serta telaah Staff yang meliputi 5 aspek penting yaitu: Pengembangan alternative, Penilaiaan alternative, Pembandingan atas kons ekuensi alternative, Penilaian alternatif yang nampak baik dan Analisa dan cara bertindak yang berlawanan.
e. Pengajuan saran.
f. Pertimbangan atas saran.
g. Pemilihan alternatif terbaik.
h. Implementasi/perwujudan keputusan

Demikian beberapa hal yang bisa digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan yang timbul, baik masalah pribadi maupun masalah organisasi dengan pendekatan ilmiah/scientific.

***

MATERI X
(Manajemen Konflik)

A. Definisi Konflik

Telah banyak pengertian konflik, khususnya konflik organisasi, sering di fokuskan pada pengertian yang merugi kan pada organisasi. Konflik organisasi tidak jarang di konotasikan pada aspek-aspek negatif dan lebih berakibat pada penurunan penurunan prestasi.

Hal-hal tersebut sebenarnya tidak selalu benar. Ini tergantung nada situasi dan macam konflik serta ter gantung pada pandangan para manajer terhadap berbagai konflik. Apakah konflik organisasi itu konstruktif atau destrukstif terhadap kemajuan organisasi. Ini semua ter gantung cara pandang kita terhadap berbagai macam konflik.

Pengertian konflik ialah: kondisi terjadinya ketidak sesuaian antara nilai-nilai- atau tujuan yang ingin dicapai baik di dalam diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain[11]. Konflik organisasi adalah ketidaksesuaian antara dua atau lebih banyak anggota organisasi atau kelompok karena membagi sumber-sumber

[11] Mohammad As'ad, konflik cara mengaiasinya dalam Perusahaan Masalah Tema kerja Th. 1988. FT. Asuransi Jiwa Seraya, cab Jawa Tengah Selatan.

yang langka, atau aktifitas kerja dan atau karena mereka mempunyai status, tujuan penilaian atau pandangan yang berbeda.

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manaj emen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang ber orientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan interpretasi. Dalam sebuah organisai, pekerjaan individual maupun sekelompok pekerja saling terkait dengan pekerjaan pihak-pihak lain. Ketika suatu konflik muncul di dalam sebuah organisasi, penyebabnya selalu diidentifikasikan sebagai komunikasi yang kurang baik. Demikian pula ketika suatu keputusan yang buruk dihasilkan, komunikasi yang tidak efektif selalu menjadi kambing hitam.

Konflik tidak senantiasa merugikan tetapi juga dapat meng untungkan dalam jangka panjang. Sedangkan menurut pandangan interactionist mengatakan bahwa konflik justru merupakan sesuatu yang harus distimulasi, sebab konflik dapat mendorong terjadinya perubahan dalam organisasi. Konflik dapat mengubah perilaku dan dapat menyadarkan pihak-pihak yang berkonflik atas kesalahannya. Kesadaran akan kesalahan ini akan mampu meningkatkan produktivitas.

B. Tipe Konflik

a. Tanpa Konflik: Secara umum lebih baik, tapi kalau berkeinginan untuk maju harus mampu mengelola konflik secara efektif.
b. Konflik Laten: Sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat kepermukaan sehingga dapat ditangani secara efektif.
c. Konflik Terbuka: adalah yang berakar dalam dan sangat nyata dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya konflik dipermukaan: memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahfahaman mengenai sasaran yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi.

C. Sumber Konflik

Sebuah kebijakan merupakan suatu hal yang harus dikerjakan atau sebuah larangan dan ini selanjutnya sering menimbulkan

persoalan sampai menjadi sebuah konflik. Konflik timbul dari sebuah kebijakan disebabkan adanya pihak-pihak dalam penentuan kebijakan tersebut tidak terakomodasi semua oleh kebijakan tersebut akibat adanya perbedaan dasar yaitu perbe daan tujuan dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut.

Dua sumber konflik yang terjadi dalam sebuah organisasi atau kelompok adalah:

a. Teori Struktur Sosial, menekankan pada persaingan antara pihak-pihak yang berkepentingan sebagai motif utama sebuah konflik. Tindakan terhadap pihak lain dalam pemikiran teori struktur sosial akan menciptakan tantangan nyata untuk meningkatkan solidaritas dan respon kolektif dalam menghadapi lawan. Selanjutnya pihak-pihak tersebut melakukan konsolidasi secara sadar sehingga membentuk suatu kekuatan dalam menghadapi konflik tersebut. Disisi lain struktur sosial ini berhubungan erat dengan teori kelompok elit yang mana konflik sering terjadi dalam hal ini.
b. Teori Psychocultural, menekankan pada konflik sebagai kekuatan psikologi dan kultural. Teori ini menunjukkan bahwa suatu pihak perlu memperhitungkan kejadiankejadian eksternal dan tingkah laku pihak lain. Oleh karena itu kondisi sosial dan hubungan dengan pihak lain menjadi hal penting untuk diperhatikan dalam menghadapi konflik ini karena kondisi psikologis dan kultural ini sebuah kekuatan nyata.

D. Jenis Konflik

a. Konflik Organisasi

Dalam sebuah organisasi khususnya organisasi besar dimana pembagian kerja terjadi didalamnya sering timbul konflik antara unit kerja yang ada atau konflik antar organisasi. Timbulnya konflik ini dikarenakan adanya perbedaan tujuan antara pihak satu dengan pihak yang lain yang terlibat dalam konflik. Organisasi dapat diartikan sebagai sebuah struktur dari hubungan interaksi, kekuatan, sasaran, aturan, kegiatan, komunikasi dan faktor lain yang ada pada saat orang-orang bekerjasama. Tujuan dan struktur org ani sasi ini tidak berubah ketika ada perubahan orang-orang yang mengatur organisasi

tersebut. Oleh karena itu diperlukan kerjasama dan koordinasi antar struktur dalam organisasi atau antar organisasi sehingga dapat meminimalkan konflik yang terjadi.

b. Konflik Profesional

Konflik dapat terjadi pada setiap profesi termasuk didalamnya perencanaan. Setiap profesi memiliki kode keprofesionalan dan meng-klaim bahwa mereka memperhatikan publik. Satu hal yang membedakan konflik organisasi dengan konflik profesional adalah pada kontrol terhadapnya. Organisasi mempunyai kontrol hirarki yang terstruktur, sedangkan profesi hanya mengandalkan kontrol diri sendiri.

E. Strategi Penanganan Konflik

Ada 3 metode yang dapat dipergunakan untuk mengatasi konflik. Ketiga metode tersebut adalah:

a. Metode dominasi

Metode dominasi adalah metode mengatasi, meredakan konflik dengan cara memaksa supaya semua pihak menghentikan konflik. Peranan manajer dalam hal ini sangat dominan. Cara dominasi yang dapat dilakukan oleh manajer antara lain ialah dengan:

a. Cara diplomasi penindasan konflik, yaitu dengan membujuk salah satu pihak untuk mengalah
b. Cara menghindari pihak-pihak yang (kelompok) yang berkonflik yaitu tidak memberi peluang untuk bisa ditemani oleh salah satu pihak/kelompok.
c. Cara foating yaitu dengan mengadakan pemungutan suara terbanyak oleh yang memperoleh kemenangan atas pihak-pihak (kelompok) yang berkonflik.

b. Metode Kompromi

Mengelola konflik yang.terjadi pada suatu organisasi dapat dilakukan dengan metode kompromi. Metode kom promi yang dimaksudkan ialah metode mengadakan pendekatanyang dilakukanoleh pihak ketiga (Pemimpin) terhadap pihakpihak atau kelompok-kelompok yang berkonflik, dimana kedua pihak/ kelompok tersebut dijajagi kemungkinan terjadinya kompromi diantara mereka.

c. Penyelesaian Integrated

Pada metode ini, berupaya untuk memecahkan dan merundingkan bersama diantara pihak-pihak yang berkonflik, mencari dan menemukan penyelesaianyang menyeluruh. Pihakpihak yang berkonflik harus terbuka bersuaha mencari penyelesaian yang dapat di terima oleh semua di bawah pimpinan yang bijaksana dan adil.

Maka dengan demikian peran manajer (pimpinan) adalah menekankan bahwa semua anggota organisasi yang sedang mencari penyelesaian bersama ini sebenarnya akan menuju pada tujuan yang sama. Oleh karena itu tukar menukar pikiran untuk rhencapai tujuan organisasi yang optimal tersebut, harus dilandasi pada itikad dan sikap mengutamakan kepentingan bersama dan dapat dilakukan secara bebas jujur dan terbuka.

Dalam metode penyelesaian integ rated ini terdapat 3 macam pendekat an yang dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Metode Konsensus, Pada metode ini, pihak-pihak yang berselisih mengadakan pertemuan untuk menc ari pemasukan. yang terbaik bagi masalah mereka yang menjadi sumber perselisihan
b. Metode Konfrontasi, Dalam metode Konfrontasi masingmasing pihak (kelompok) yang berselisih dapat mengemukakan secara langsung dalam suatu forum terbuka mengenai pandangannya ter hadap lawan konflik dan sejauh mungkin menyamp ai kan juga alasan-alasannya sehingga secara bulat diketahui dengan lebih jelas tentang posisi pan dangan tersebut, baik bagi pimpinan maupun bagi lawan konflik.
c. Metode penetapan tujuan yang lebih tinggi, Untuk menyelesaikan konflik secara integrated dengan metode ini dimaksudkan: jika dua fihak atau lebih terjadi konflik dimana konflik ini berada pada masalah ‘pencapaian tujuan-tujuan yang lebih rendah, maka pimpinan dapat mengemukakan dan menetapkan tujuan yang lebih tinggi dan lebih penting untuk bisa diperkirakan dan diselesaikan serta diprioritaskan terlebih dahulu. Dengan demikian

masing-masing pihak yang berselisih harus mengesampingkan sebab-musabab konflik diantara mereka dan selanjutnya menggalang untuk mempersatukan potensiorganisasi untuk mencapai tujuan yang lebih penting dan mendapat prioritas sebagaimana yang ditandai oleh masing-masing pihak, bahwa sebenarnya konflik yang selama ini terjadi hanyalah sebab permasalahan yang lebih sederhana dan kurang strategis bagi pencapaian perusahaan (organisasi).

F. Pendekatan Penanganan Konflik

a. Pencegahan Konflik bertujuan mencegah timbulnya konflik yang keras
b. Penyelesaian Konflik bertujuan mengakhiri perilaku kekerasan melalui suatu persetujuan perdamaian;
c. Pengelolaan Konflik bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku yang positif bagi pihak-pihak yang terlibat;
d. Resolusi Konflik: menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa bertahan lama diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan;
e. Transformasi Konflik: mengatasi sumber-sumber konflik dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif;

Sukses dan tidaknya konflik yang dihadapi pada dasarnya sangat bergantung pada seberapa besar perhatian pihak-pihak yang terlibat dalam pertimbangan sumber dari konflik itu sendiri. Dengan mempertimbangkan sumber konflik maka strategi yang akan diambil dapat dilaksanakan. Hal ini dimungkinkan karena masing-masing sumber konflik memberikan strategi yang berbeda dalam penyelesaiannya.

Tiga kreteria sebagai acuan untuk menilai apakah menejemen konflik yang diterapkan berhasil, yaitu:

a. *Acceptance*, adalah Kesepakatan terhadap solusi yang diambil diterima masing-masing pihak. Pihak-pihak yang terlibat menerima kesepakatan karena dua alasan, yaitu adanya solusi

yang menguntungkan dan pertimbangan mengenai proses yang adil.

b. *Duration*, Solusi yang diambil harus berlangsung lama. Hal ini dapat dicapai jika masing-masing pihak mendapatkan keuntungan. Jika hanya satu pihak saja yang diuntungkan maka solusi yang diambil tidak akan tahan lama.

c. *Change Relationship*, Harus terjadi perubahan hubungan setelah kesepakatan diambil. Hal ini ditandai dengan adanya penghargaan terhadap masing-masing pihak, adanya upaya bersama untuk menjaga kesepakatan dan pengaruh positif lainnya.

Selain itu ada beberapa factor yang menyebabkan konflik tidak terselesaikan, antara lain:

a. Tidak terlibatnya pihak-pihak kunci.
Dalam menyelesaikan konflik semua pihak harus dilibatkan sehingga kepentingan dari masing-masing pihak dapat diidentifikasi. Tidak dilibatkannya semua pihak akan memungkinkan kepentingan yang mendasar tidak teridentifikasi sehingga keputusan yang diambil akan menguntungkan pihak tertentu.

b. Kurang adanya pemahaman terhadap suatu persoalan
Masing-masing pihak harus mempunyai kemauan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan konflik dan adanya sikap saling menghargai sehingga keputusan yang diambil dapat diterima oleh semua pihak.

c. Melihat sumber konflik dari satu aspek saja.
Konflik harus dilihat dari dua aspek yaitu aspek struktural dan aspek psikokultural. Aspek struktural menekankan pada kepentingan, sedangkan aspek psikokultural menekankan pada psikologi dan budaya dari pihak yang terlibat

G. Manajemen Konflik

Dalam proses perencanaan wilayah konflik dapat terjadi pada pengambilan keputusan dan implementasinya. Pemecahan konflik dengan sasaran sumber daya manusianya sangat menguntungkan untuk dilaksanakan. Strategi dalam memecahkan konflik menurut Ross (1993) adalah:

a. *Self Help Exit,* Jika tekanan dari pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah sangat kuat, maka pihak yang lemah sebaiknya keluar dari tekanan tersebut. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa tekanan tersebut akan menimbulkan pengaruh yang kuat pada kehidupan pihak yang tertekan.
b. *Avoidance,* Tindakan menghindar dilakukan berdasarkan perhitungan untung ruginya untuk melakukan suatu aksi. Jika biaya yang dikeluarkan lebih besar dari keuntungan yang akan didapat maka strategi menghindar dapat diterapkan.
c. *Noncompliance,* Strategi ini berguna untuk mencari dukungan atas tindakan atas tindakan yang akan dilakukan sebagai akibat dari kewenangan yang dimiliki sangat kecil. Tindakan ini dilakukan karena ada pihak yang tidak sepakat untuk bertindak sebab tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Strategi ini juga merupakan langkah awal untuk menerapkan strategi joint problem solving atau third-party decision making.
d. *Unilateral Action,* Tindakan ini sangat memungkinkan terjadinya kekerasan, karena ada dua pihak saling berbenturan kepentingan. Pihak yang melakukan tindakan ini menganggap apa yang dilakukan merupakan bagian dari kepentingannya. Tetapi pihak lain mungkin akan menginterprestasikan sebagai tindakan yang destruktif.
e. *Join Problem Solving,* Joint problem solving memungkinkan adanya kontrol terhadap hasil yang dicapai oleh kelompok-kelompok yang terlibat. Masing-masing kelompok mempunyai hak yang sam untuk berpen dapat dalam menentukan hasil akhir. Strategi ini mem butuhkan penelusuran terhadap persoalan yang dihadapi. Keputusan yang diambil secara bersama dapat dikatakan berasal dari pendapat kelompok menurutstandart masing-masing. Keputusan yang bersifat integrasi ini dapat melipatkan berbagai isu. Kesepakatan yang diambil memberikan keuntungan tiap kelompok dengan kadar yang berbeda, seperti dalam “the prisoner’s dilema game”. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam strategi ini yaitu:
    1) *Identification of interests* (Identifikasi Kepentingan) Identifikasi kepentingan-kepentingan yang ter-

lib at dalam konflik sangat kompleks. Salah satu hambatan dalam mencari solusi dalam konflik ini adalah tidak mampunya pihak-pihak yang terlibat menterjemahkan keluhan yang samar-samar kedalam permintaan konkrit yang pihak lai dapat mengerti dan menanggapinya.

2) Weighting interest (Pembobotan kepentingan)
Setelah kepentingan teridentifikasi, masingmasing pihak memberikan penilaiannya terhadap kepentingan nya. Penilaian ini sangat bergant ung pada komunikasi yang terbuka dan kejujuran masing-masing pihak sehingga dapat dibuat prioritas atas kepentingan-kepentingan yang dihadapi pihak-pihak tersebut.

3) *Third-party assistance and support* (Bantuan dan dorongan pihak ketiga).
Pihak ketiga diperlukan untuk menfasilitasi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, membuat usulan prosedur, menterjemahkan keluhan-keluhan kedalam permintaan yang konkrit, membantu pihak-pihak untuk mendefinisikan kepentingan relatif dari masalah yang dihadapi, menyusun agenda, membuat pendapat mengenai isu subtansi. Pihak ketiga ini harus bersifat netral agar masingmasing pihak dapat menerima hasil yang disepakati.

4) *E ffective communication* (Komunikasi efektif)
Pihak-pihak yang terlibat terisolasi dalam persoalan yang tidak membutuhkan dialog secara langsung untuk mencapai solusi, tetapi mereka harus berkomunikasi aktif. Komunikasi ini diperlukan untuk mendefinisikan mengenai isu yang dihadapi bersama.

5) *Trust that an adversary will keep agreement* (Percayaan bahwa pihak lawan akan memelihara kesepakatan)
Keputusan yang diambil harus dijalankan oleh masing-masing pihak. Oleh karena itu jika ada pihak yang melanggar keputusan tersebut maka sebelum keputusan dijalankan harus dibuat struktur penalty/sanksi.

6) Third-Party Decision Making

Konflik yang dihadapi individu, kelompok dan masyarakat kadang tidak dapat diselesaikan tanpa adannya pihak ketiga. Dalam strategi ini, pihak ketiga membuat keputusan yang mengikat berdasarkan aturan untuk mencapai hasil yang pasti. Pihak ketiga ini seperti administrator atau hakim. Keputusan yang diambil oleh administrator ini dapat diterima oleh pihak-pihak yang terlibat konflik karena administrator dianggap mempunyai pegangan/pedoman yang baik. Strategi ini sedikit menawarkan kompromi atau penyelesaian masalah secara kreatif, karena pihak ketiga mempunyai otoritas penuh.

H. Tahap Penanganan Konflik

Sebuah grafik yang menunjukkan peningkatan dan penurunan intensitas konflik yang digambar dalam skala waktu tertentu dengan tujuan untuk melihat (a) Tahap-tahap dan siklusnya. (b) Pada tahap mana situasinya sekarang. (c) Meramalkan pola-pola peningkatan intensitas konflik dan bagaimana menghindarinya. (d) Indentifikasoi periode waktu. Ada beberapa alat bantu konflik:

a. Urutan Kejadian, alat bantu ini bertujuan untuk Menunj ukkan pandangan-pandangan yang berbeda tentang sejarah dalam suatu konflik, Menjelaskan dan memahami pandangan masing-masing pihak tentang kejadian dan Mengindentifikasi kejadian-kejadian mana yang paling penting bagi masing-masing pihak.
b. Pemetaan Konflik, Bertujuan untuk Memahami situasi dan melihat berbagai hubungan diantara pihak secara lebih jelas, Menjelaskan dimana letak kekuasaan, memeriksa keseimbangan masing-masing kegiatan atau reaksi, Melihat para sekutu dan dimana sekutu potensial berada dan Indentifikasi mulainya intervensi atau tindakan mengevaluasi apa yang telah dilakukan.
c. Segitiga Konflik, bertujuan untuk Mengindentifikasi disetiap pihak utama, Menganilisis faktor-faktor itu saling mempengaruhi, Menghubungkan Faktorfaktor itu dengan berbagai kebutuhan dan ketakutan masing-masing pihak dan Mengindentifikasi titik awal intervensi.

d. Analogi Bawang Bombay atau Donat, Adalah cara untuk menganalisis perbedaan pandangan tentang konflik dari pihak-pihak yang berkonflik. Tujuannya Untuk bergerak berdasarkan posisi masing-masing pihak dan memahami berbagai kepentingan masing-masing pihak dan mencari titik persamaam di antara kelompok, sehingga dapat menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya
e. Pohon Konflik, alat bantu bantu menggunakan gambar pohon untuk mengurutkan isu-isu pokok konflik dengan tujuan membantu kelompok menyepakati masalah inti, membantu suatu kelompok atau tim dalma mengambil keputusan tentang prioritas untuk mengatasi berbagai isu konflik dan Untuk menghubungkan sebab-akibat satu sama lain, dan untuk memfokuskan pengorganisasiannya.
f. Analisis Kekuatan Konflik, membantu mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang memengaruhi suatu konflik. Tujuannya adalah Untuk memahami bagaimana berbagai struktur ditopang, mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat situasi yang tidak diinginkan tetap bertahan dan Untuk mempertimbangkan berbagai cara untuk mengurangi, menghilangkan atau mengubah faktor negatif.

Analogi Pilar Piramida, adalah alat bantu yang menunjukkan tingkat-tingkat stakeholder dalam suatu konflik. Tujuannya adalah Untuk mengidentifikasi pelaku-pelaku utama termasu kepemimpinan, pada masing-masing tingkat, memutuskan pada tingkat mana anda sedang mengatasi konflik sekarang dan bagaimana anda melibatkan tingkat-tingkat lainnya, menilai tipe-tipe pendelatan atau tindakan-tndakan tepat yang dilakukan pada maisng-masing tingkat, mem pertimbangkan cara-cara untuk membangun kaitan antartingkat dan Untuk mengidentifikasi para sekutu yang potensial di masing-masing tingkat.

***

MATERI XI
(Networking & Lobbying)

A. Pengantar

Networking adalah membangun hubungan dengan orang lain atau organisasi yang berpengaruh terhadap kesuksesan profesional maupun personal. Karena *networking* lebih dari sekadar berkenalan, melainkan berbagi potensi dan informasi, mendapatkan integritas dan mempengaruhi, dan menciptakan visi yang mengarahkan kemampuan masingmasing individu untuk melakukan sesuatu terhadap orang lain.

Pengertian *lobbying* menurut Anwar (1997) adalah suatu upaya informal dan persuasif yang dilakukan oleh satu pihak (perorangan, kelompok, swasta, pemerintah) yang memiliki kepentingan tertentu untuk menarik dukungan dari pihak pihak yang dianggap memiliki pengaruh atau wewenang, sehingga target yang diinginkan tercapai. Pendekatan secara persuasif menurut pendapat ini lebih dikemukakan pada pihak pelobi dengan demikian dibutuhkan keaktifan untuk pelobi untuk menunjang kegiatan tersebut.

B. Urgensi Networking dan Lobbying

Networking sering diperantarai oleh kegiatan *lobbying*, dan sebaliknya *lobbying* sering dipermudah jika memiliki *networking* yang kuat dan luas. *Lobbying* pada dasarnya merupakan usaha yang dilaksanakan untuk dapat mem

pengaruhi pihakpihak tertentu dengan tujuan memperoleh hasil yang *favorable*. *Favorable* tidak berarti harus mencapai sasaran yang diinginkan atau selalu menguntungkan, tetapi lebih pada pembentukan sudut pandang positif terhadap topik *lobbying* dari pandangan pihakpihak yang menjadi target *lobbying*.

1. Tujuan

   Tujuan networking dan lobbying adalah untuk mempengaruhi (meyakinkan) orang atau pihak lain, sehingga orang atau pihak lain itu sependapat dan seagenda dengan kita.

2. Manfaat

   1. Mempengaruhi pengambil keputusan agar keputusannya tidak merugikan para pelobi dari organisasi atau lembaga bisnis

2. Untuk menafsirkan opini pejabat pemerintah yang kemudian diterjemahkan dalam kebijakan perusahaan
3. Memprediksi apa yang akan terjadi secara hukum dan memberirekomendasi pada perusahaan agar dapat menyesuaikan diri dengan ketentuan baru dan memanfaatkan ketentuan baru tersebut
4. Menyampaikan informasi tentang bagaimana sesuatu kesatuan dirasakan oleh perusahaan, organisasi atau kelompok masyarakat tertentu
5. Meyakinkan para pembuat keputusan bahwa pelaksanaan peraturan membutuhkan waktu untuk perizinan.

C. Memahami struktur jaringan

Dari asumsi bahwa seseorang bertindak seringkali dipengaruhi oleh lingkungannya. Karena itu memahami siapa orang dekat disamping siapa menjadi penting. Lobi dalam konteks ini tujuannya mencari relasi sebanyakbanyaknya terlebih dahulu, dan bukan berorientasi pada hasilnya. Bila networking sudah terjalin dengan baik, satu sama lain sudah terikat oleh nilainilai tertentu, barulah lobi dengan tujuan tertentu dilaksanakan.

Berangkat dari asumsi teoritik conditioning, bahwa selera, sikap, pikiran, preferensi, dan sebagainya dapat dibentuk melalui kebiasaan. Pendekatan ini menitikberatkan pada upaya melobi untuk membangun kebiasaan baru. Misalnya, yang semula belum ada kemudian diadakan sebagai wahana komunikasi. Pertemuan antara kedua pihak dilakukan untuk melancarkan komunikasi persuasif yang bertujuan mempengaruhi pihak lain secara perlahan, dilakukan tahap demi tahap sampai pihak lain tidak menyadari dirinya telah berubah. Pendekatan ini membutuhkan kesabaran dan kontinuitas.

D. Teknik Networking dan Lobbying

Sebelum membangun network dan lobi, ada baiknya jika kita memperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan lobi, karena pada dasarnya sangatlah sulit melakukan lobi tanpa adanya persiapan yang terencana dengan baik. Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum kita melaksanakan lobi:

a. Langkah Persiapan
   1. Pahami prinsipprinsip kegiatan lobi

2. Kenali sasaran lobi
3. Pahami prinsip- prinsip membangun kepercayaan sasaran lobi terhadap diri kita.
4. Berikan gambaran manfaat yang didapat bila mendukung atau mengabulkan permintaan kita.
5. Persiapkan berbagai fasilitas pendukung (waktu, tempat, dan acara)

b. Ukuran Keberhasilan
1. Sasaran yang dilobi
2. Lobi terhadap pemerintah (lembaga legislatif, yudikatif, eksekutif) Kedudukan pemerintah adalah kedudukan tertinggi dalam sebuah pemerintah. Merekalah yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam sebuah negara untuk mengeluarkan peraturan atau undang-undang
3. Lobi terhadap organisasi atau perusahaan lain, seperti: (perbankan, competitor, media, lobi dengan perusahaan mitra strategis, asosiasi, supplier, LSM, perusahaan farmasi, perusahaan eksporimpor, perusahaan jasa konsultan dan lain sebagainya).

c. Menetapkan strategi lobi yang efektif
1) Urutan Prioritas
a) Siapa yang dilobi akan menentukan tempat dan waktu lobi.
b) Posisi jabatan, kewenangannya dalam memutuskan. Dia memiliki kewenangan memutuskan atau hanya sekedar memberi saran? Kalau hanya memiliki kewenangan memberi saran, sejauh mana pressure yang bisa dihasilkannya? Bagaimana pula hubungan psikologis dan hubungan politis dengan si pengambil keputusan?
c) Terkait dengan situasi psikologis dan sosiografis yang akan dibangun maupun yang harus kita siapkan.
d) Anggaran yang disediakan
e) Waktu dan tempat
f) Kedalaman pesan, fakta dan data yang harus dan memungkinkan diberikan saat itu (tidak semua fakta

dan data dapat diberikan di sembarang tempat), dan sebagainya.

2) Menyiapkan Argumen

Lobi yang berhasil adalah lobi yang didasari dengan pendekatan yang baik, itu benar. Akan tetapi, lobi yang mampu membantu upaya pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan tidaklah sesederhana itu. Kita harus melengkapi kegiatan lobi kita dengan berbagai informasi dan data statistik yang dibutuhkan untuk meyakinkan sasaran lobi

3) Merumuskan ide dan usulan yakni dengan cara
   a) Bagaimana agar menjadikan ide seolaholah dari mereka
   b) Ide mendukung ideide sasaran lobi.
   c) Ideide kita seolah meringankan tugas mereka.
   d) Ide kita tersebut memberikan manfaat yang besar buat masyarakat.

E. Perawatan dan pemanfaatan networking

Memelihara hubungan adalah sesuatu yang rumit. Jika tidak memberikan manfaat, maka orang lain bisa jadi pergi. Hubungan yang menguntungkan dipertahankan jika melibatkan biaya atau usaha yang tidak terlalu banyak. Pada konteks pemeliharaan hubungan ini, manusia memiliki dua pilihan, yaitu menjadi yang terbaik atau hanya menjadi alternatif. Pemeliharaan hu bungan adalah sebagian usaha untuk membuat hubungan senantiasa ada pada kondisi tertentu, atau hubungan yang memuaskan. Pemeliharaan hubungan juga merupakan usaha untuk memperbaiki hubungan yang sudah rusak (Dindia & Canary, 1993, h. 163164).

Organisasi memiliki beraneka ragam publik yang berkepentingan dengan tujuan berbeda. Ketika kedua kubu merasa hubungan bermanfaat, maka hubungan dapat terus berjalan. Kebutuhan dan keinginan publik perlu dikenali organisasi sehingga dapat terjadi kerjasama yang menguntungkan. Strategi pemeliharaan hubungan komunikasi organisasi eksternal masih terbatas. Hal ini ada beberapa tipologi strategi pemeliharaan hubungan untuk memfasilitasi praktisi insan organsisai dalam menjalankan tugasnya.

Pertama adalah strategi positivity adalah cara membuat interaksi lebih menyenangkan. Jika terjadi ketidakcocokan, maka pihakpihak terkait sebaiknya bersikap kooperatif. Hal ini berkaitan dengan niat positif untuk menjalin suatu hubungan dengan menghidupkan suasana. Strategi positivity ditunjukkan dengan berusaha bersikap baik, ceria, gembira, ramah, sopan, bersemangat, romantis, dan saling mem bangun kepercayaan diri.

Kedua Strategi *openness* adalah kondisi membuka diri dan berbagi pemikiran, perasaan, masalah, atau saran. Informasi yang bersifat rahasia pun dapat dikomunikasikan untuk memelihara hubungan. Sikap openness dapat dijalankan dengan diskusi terhadap hubungan, misalnya berbagi keinginan yang hendak diwujudkan terkait hubungan yang sudah ada. Keputusan di masa lalu dapat dikomunikasikan sebagai bahan renungan untuk fase sekarang. Masa depan hubungan juga dibicarakan secara berkala. Jika sudah terjadi keterbukaan, maka sikap saling mendengar sebaiknya diutamakan, tentunya dengan meminimalisir tuduhan. Sikap *openness* mengarah pada keaneka ragaman pesan yang dapat dipertukarkan dua arah untuk meningkatkan kualitas hubungan.

Ketiga Strategi *assurances* ditunjukkan dengan perilaku menekankan komitmen dan memastikan masa depan hubungan. Karena ratarata penelitian sebelumnya dilakukan pada tingkat komunikasi interpersonal. Strategi assurances juga dapat diwujudkan dengan menunjukkan sikap saling percaya dan saling mendukung. Pihakpihak yang terlibat dalam hubungan harus memberikan kenyamanan dan mengutamakan satu sama lain, meskipun berada dalam situasi sulit.

Keempat Strategi task sharing merupakan perilaku membantu mengerjakan tugas yang dikerjakan pihak lain dan pembagian tanggung jawab bersama. Hubungan tidak hanya ditandai dengan pertukaran pesan biasa, namun menekankan pada aktivitas yang lebih nyata dalam wujud tugas bersama.

F. Urgensi Networking dan Lobbying

Definisi networking yang paling sederhana adalah relasi atau hubungan satu orang dengan orang lain. Filusuf kuno Aristoteles membedakan networking menjadi dua, yaitu berdasarkan hubungan

saling menguntungkan dan berdasarkan kesenangan. Menurutnya, hubungan antara dua manusia kebanyakan berdasarkan dua alasan tersebut. Hubungan saling menguatkan lebih dekat urusan ke ekonomi, sedangkan basis kesenangan lebih kuat kearah emosional dan biologis[12].

Membangun kekuatan networking hanya dapat dikerjakan dengan cara yang terorganisasi dan yang paling penting adalah memiliki tujuan dan nilainilai yang sama, inilah yang disebut sebagai budaya kerja dalam networking. Budaya Kerja inilah yang akan menjadi katalisator yang ampuh dalam pencapaian tujuan sesuai nilai-nilai yang disepakati bersama. Jadi, tidak semua "perkumpulan" itu akan membuahkan hasil yang maksimal, karena jika hanya berkumpul tanpa memiliki nilai yang sama, maka kecenderungan untuk saling menonjolkan diri menjadi sangat tinggi. Networking setara pentingnya dengan kemampuan komunikasi. Syarat utama membangun networking terletak pada kemampuan komunikasi.[13]

Berbicara dari tujuan dan syarat networking juga memiliki manfaat diantaranya: (1) Belajar berkomunikasi (2) Memiliki teman diskusi dengan berbagai macam perspektif (3) Punya informasi yang luas (4) membuka peluang (5) Dapat belajar bayak pengalaman (6) Belajar untuk menempatkan diri.

Sesungguhnya, ketika jaringan pertemanan luas, kamu akan mempelajari makna, tujuan, syarat dan manfaat tentang bagaiman bertingkah laku dan juga berkomunikasi dengan orangorang yang.

***

MATERI XII
(Literasi Digital)

A. Dakwah Media Digital

Penyebaran dakwah dalam era sekarang sudah sangat maju. Berbeda dengan dahulu yang melakukan dakwah dengan

[12] Dodi Mawardi, Dani Miftahul Akhyar, *The Power of Networking*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010),7

[13] Iranita Haryono, "Hubungan Pola Networking dan Peningkatan Daya Saing Agribisnis Jagung di Kabupaten Gowa",TESIS, 2017.840.

mengumpulkan massa atau mendatangi rumah satu per satu, sekarang ini dakwah dilakukan melalui media digital. Berkembangnya ilmu teknologi dan informasi membawa angin untuk penyebaran dakwah. Saat ini, media digital berperan aktif sebagai media yang digunakan pendakwah untuk menyebarkan dakwahnya hingga dapat dilihat dan didengar oleh lebih banyak mad'u. Media digital adalah format konten yang pengaksesannya melalui perangkat digital (televisi, komputer, dll) contohnya berupa, website, media sosial, gambar, audio dan video digital.

Perkembangan media digital bersamaan dengan munculnya generasi baru yang disebut sebagai Generasi Z. Generasi Z berdasarkan teori ilmu sosiologi merupakan pengelompokan manusia kedalam beberapa era generasi, dimana generasi ini lahir pada pertengahan tahun 1995 hingga tahun 2010. Generasi Z ini adalah generasi digital yang mahir dalam menggunakan teknologi informasi dengan cepat, ini dikarenakan mereka lahir ketika teknologi informasi sedang sangat berkembang.

Manusia generasi ini tidak dapat lepas dari smartphone dan media sosial, mereka mengetahui semua selukbeluk teknologi hingga terkadang dikatakan bahwa kemampuan teknologi manusia generasi Z seakan bawaan dari lahir. Berdasarkan dari hipotesis diatas, dapat dismpulkan bahwa generasi Z sangat melek akan teknologi. Dakwah yang mulai membuka jalan untuk menyebarkan ajaran Islam di teknologi baru yang disebut media digital ini tentunya memfokuskan targetnya kepada generasi Z yang tiap harinya tak lepas dari berbagai platform media digital.

Dakwah dalam media digital dapat dilakukan dimana saja dalam rentang waktu sesuai yang diinginkan kapanpun dan dimanapun. Dakwah digital saat ini sudah banyak ditemui di berbagai platform media sosial utamanya Facebook. Penyebaran dakwah dengan menggunakan media digital dilakukan sebagai alteratif untuk menjangkau kaula muda khususnya anakanak generasi z yang sudah melek akan teknolgi. Dakwah di media digital hendaknya dilakukan dengan menyenangkan, singkat namun padat, dan dapat dimengerti dengan mudah oleh anakanak muda generasi z. Penyampaian dakwah bisa berupa video, suara, lagu, tulisan, ataupun poster.

B. Strategi dan etika dakwah di media sosial

Dakwah dan teknologi adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini jika berpijak pada konsep dakwah kontemporer yang mudah diterima oleh kalangan masa kini. Teknologi bukan sesuatu yang dilarang, meskipun dimasa Rasulullah belum ditemukan adanya teknologi yang berkembang pesat dewasa ini. Perkembangan dakwah perlu memperhatikan perkembangan teknologi, agar sesuatu yang dihadirkan mudah diterima, dan tidak ketinggalan zaman. Walaupun tidak semua teknologi informasi yang berkembang dewasa ini bersifat positif, ada kelebihan dan kekuranganya bagi kehidupan umat manusia. Dengan adanya teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah Islam.

Praktik komunikasi Islam dalam pemanfaatan media sosial tampaknya sudah menjadi kebutuhan para penggunanya, terkhu sus dalam melakukan dakwah. para da'i menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah guna meningkatkan kemajuan umat Islam. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw " *Hendaklah berbicara efektif atau lebih baik diam*". Pada penggunaan media sosial, komunikasi yang digunakan yakni *written communication.*

Komunikasi dalam lingkup media sosial merupakan peleburan antara komunikasi interpersonal dengan komunikasi massa, yang mana komunikasi massa merupakan tingkatan komunikasi yang paling pas cakupan komunikannya. Sehingga, disaat yang bersamaan ketika seseorang mengunggah konten dalam akun media sosial yang seseorang miliki, saat itu juga terjadi keterlibatan semua pihak yang menikmati konten tersebut. Sehingga perlu etika yang dikembangkan dalam proses kegiatan komunikasi dalam media online tersebut. Etika tersebut tidak hanya sebagai bentuk pemahaman saja, melainkan perlu dipraktekkan dalam melakukan kegiatan komunikasi. Etika komunikasi Islami yang harus dikembangkan yakni dengan berpegang pada etika komunikasi yang ada dalam alQur'an,[14] yakni dengan mengaplikasikan: (1) *Qoulan ma'rufan* (lemah lembut). yakni dengan mempublish naskah, gambar ataupun video dalam media sosial hendaknya dipilih bahasa yang halus dan menjunjung tinggi

[14] Abad Badruzaman, "Etika Berkomunikasi Kajian Tematik Term Qaul Dalam AlQuran", Jurnal Episteme (online), Jilid 9, No. 1, 2014, http://ejournal.iaintulungagung.ac.id, diakses 16 Juni 2022.

kesopanan, tidak mengumpat, ataupun menjelekkan satu pihak dengan pihak yang lain (adu domba). (2)*Qoulan Sadidan* Pada kegiatan dalam penyampaian pesan melalui media sosial, pengaplikasian qoula>n sadidan yakni dengan menulis halhal yang memang sesuai dengan fakta yang ada. Ketika mempublish pesan hendaknya ditelusuri terlebih dahulu tingkat kebenarannya sehingga tidak menyebarkan fitnah, maupun berita hoax

C. Peluang dan tantangan dakwah di media sosial

Hari ini, interaksi agama dan dunia siber (termasuk media sosial) praktis tak terhindarkan. Yasraf Amir Piliang menengarai adanya perubahan ritual keagamaan di era siber. Menurutnya, *cyberspace* menawarkan cara baru dalam menampung fungsi, peran, dan aktivitas ritual keagamaan. Cara baru tersebut dapat ditempuh dengan mengartikan ulang makna tempat, ruang dan teritorial. Selain itu, tempat menggelar ritual keagamaan juga akan berpindah dari *tempat suci yang nyata* ke *tempat suci virtual.*[15]

Apa yang diandaikan Piliang menjadi pemandangan lumrah kini. Jamak kita lihat para *netizen* memanjatkan doa di Twitter, Facebook dan Instagram. Dakwah dengan memanfaatkan media sosial juga bukan merupakan hal baru saat ini. Ritual luhur agama telah bermigrasi ke *cyberspace*. Sesuatu 'yang nyata' berpindah kepada 'yang virtual'. Bahkan secara ekstrem Piliang membayangkan hadirnya *cybermosque* di masa mendatang. Meski begitu, Piliang mengungkap rasa pesimisnya terhadap *cyberspace*. Ia mencatat dua hal yang menjadi titik lemah *cyberspace*, yakni sifat *cyberspace* yang artifisial dan alineasi. Menurutnya, *cyberspace* telah menciptakan satu situasi meningkatnya intensitas keterasingan atau alineasi manusia dari tubuhnya, akibat terpusatnya arus perhatian pada informasi ketimbang pada pengalaman langsung.

Sementara itu, Jeff Zaleski, seorang pakar yang menelaah fenomena *cyberspace* dan spiritualitas, menawarkan satu cara pandang yang menjadi jalan tengah. Zaleski menyebut *cyberspace* sebagai suatu arena bebas dengan banyak corak, yang tidak selalu positif. Bagaimanapun, *cyberspace* mesti diterima sebagai sebuah

[15] Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Bandung: Mizan, 2011), 291.

kemajuan teknologi, namun segala hal buruk dari dunia siber harus ditolak.

Zaleski menunjukkan wajah teknologi baru dari agama serta berbagai tantangannya akibat kolonisasi *cyberspace*. Ia juga menggambarkan bagaimana agamaagama berlombalomba memberdayakan *cyberspace* untuk mentransformasikan peribadatan, organisasi keagamaan, umat beragama, dan bahkan gagasan inti keagamaan.[16]

Internet nyatanya telah menjadi rujukan mencari informasi agama. Hal itu dikupas Shelina Janmohamed dalam bukunya *Generation M*. Janmohamed mengutip pernyataan Usman salah satu informannya asal Nigeria tentang bagaimana internet dimanfaatkan. Menurutnya, ketika mencari informasi keislaman ia sering memanfaatkan internet. Misalnya ketika mencari tahu aturan fikih yang membingungkan. Baginya, internet memberinya kebebasan untuk menanyakan segala sesuatu, termasuk menyakan beberapa hal yang malu ia tanyakan kepada ustaz secara langsung.[17]

Berkaitan dengan hal itu, Muhammad Adam mengatakan jika para ustaz dan guru *ngaji* masa kini tidak mengikuti perkembangan zaman dan arus digital, memiliki konsekuensi ditinggalkan jamaahnya. Menurutnya, cara *ngaji* di era sekarang harus kekinian, bersahabat dengan teknologi. Ia menggunakan istilah dakwah sadar digital, salah satu contohnya adalah dakwah Abdul Somad. Contoh lain yang ia sebut adalah 'permainan citra' Hanan Attaki dengan cara berpakaiannya yang khas.[18]

Kelebihan media sosial dibanding media lain adalah mampu mempermudah komunikasi dengan semua orang, melintasi jarak dan waktu. Media sosial juga dianggap mampu memangkas hirarki komunikasi. Misalnya, komunikasi seorang kepala daerah melalui Instagram dengan *follower* atau masyarakat. Sehingga pelayanan

[16] Jeff Zaleski, *Spriritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Beragama Manusia.*

[17] Shelina Janmohamed, *Generation M: Generasi Muda Muslim dan Cara Mereka Membentuk Dunia*, (Yogyakarta: Bentang, 2017), 94.

[18] Muhammad Adam, *Ngaji "Zaman Now" ala Generasi Milenial dalam Muslim Milenial: Catatan dan Kisah Wow Muslim Zaman Now*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2018), 106112.

diharapkan semakin baik karena komunikasi yang juga semakin baik dan tidak hirarkis. Media sosial juga dapat membangun mental penggunanya, lantaran media sosial memiliki sejumlah model komunikasi. Adapun kekurangan media sosial salah satunya adalah mereduksi kualitas komunika si. Sebab para pengguna tidak bertemu secara nyata saat melakukan komunikasi. Media sosial juga dapat mengikis kemanusiaan karena interaksi yang terlalu intens dengan komputer atau gadget. Pada tataran tertentu juga mengakitbatkan sikap apatis, perasaan terpisah dari lingkungan sekitar.[19]

D. Macam-macam karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki ciriciri yang tidak lepas dari berbagai ciri-ciri dari media sosial yang banyak digunakan hingga saat ini. Berikut beberapa karakteristik yang terdapat pada media sosial:

a. Partisipasi, Mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, hingga dapat mengaburkan batas antara media dan audience.
b. Keterbukaan, Kebanyakan dari media sosial yang terbuka bagi umpan balik dan juga partisipasi melalui saranasarana voting, berbagi dan juga komentar. Terkadang batasan untuk mengakses dan juga memanfaatkan isi pesan. Selain itu, kemungkinan dengan terjadinya perbincangan ataupun pengguna secara dua arah.
c. Keterhubungan, Mayoritas dari media sosial tumbuh dengan subur lantaran terjadi suatu kemampuan yang dapat melayani keterhubungan antara pengguna, melalui suatu fasilitas tautan (links) ke website, sumber informasi dan bagi pengguna-pengguna lainya.

Sedangkan Jenisjenis media sosial Menurut Kotler dan Keller bahwa terdapat tiga macam platform yang utama untuk media sosial, yaitu:

a. Forum dan Komunitas Online, Mereka datang dalam segala bentuk dan ukuran dimana banyak dibuat oleh pelanggan. Sebagian hal ini disponsori oleh perusahaan melalui postingan,

[19] Jan Van Dijk, *The Network Society: Social Aspects of New Media*, (London: SAGE Publications, 2006).

instant, messaging, dan juga chatting yang berdiskusi mengenai minat khusus yang dapat berhubungan dengan perusahaan.

b. Blog, Terdapat banyak sekali pengguna blog yang sangat beragam disini dan Blogspot sendiri merupakan salah satu penyedia akun website gratis dimana kita bisa posting, sharing dan lain sebagainya.

c. Bookmarking, memberikan sebuah kesempatan untuk meshare link dan tag yang diminati. Hal demikian bertujuan agar setiap orang dapat menikmati yang kita sukai.

d. Jejaring Sosial, Melalui situssitus konten sharing tersebut orang-orang mencptakan berbagai media dan juga publikasi untuk berbagi kepada orang lain. (Facaebook, youtube, WA, Twitter, Instagram dll).

E. Identifikasi media sosial

Penggunaan media sosial sebagai media penyebaran pesanpesan politik sendiri masih terbilang baru di Indonesia. Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2012 adalah kali pertama media sosial di Indonesia memegang peranan penting dalam kampanye politik yang didukung oleh relawan netizen yang secara mengejutkan memenangkan pasangan Joko WidodoBasuki Tjahaja Purnama mengalahkan petahana yang didukung oleh mayoritas partai politik (Andriadi, 2017). Sejak saat itu media sosial menempati posisi penting di panggung politik Indonesia hingga mencapai puncaknya pada Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) tahun 2014, pasangan JokowiJK memenangkan pemilu yang sekali lagi didukung oleh relawan yang memanfaatkan kekuatan media sosial.

Sejalan dengan kehadiran media sosial di Indonesia yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, beberapa kelompok mulai menggunakannya untuk tujuan politik tertentu, termasuk kelompok Islam radikal seperti; Hizbut Tahrir Indonesia, Harakah Tarbiyah, Jamaah Salafi, dan Front Pembela Islam (Muthohirin, 2015). Dalam dua dekade terakhir, gerakangerakan Islam radikal di Indonesia semakin meningkat di ranah publik. Meskipun upaya pencegahan dan

penanggulangan sedang dilakukan oleh pemerintah, kelompok-kelompok ekstremis ini tetap bermunculan.[20]

Salah satu alasan munculnya radikalisme Islam di Indonesia adalah adanya halaman online, akun media sosial, portal online dan video yang sengaja dirancang untuk menyebarkan ideologi kekerasan dan pidato kebencian, termasuk gagasan mendirikan negara Islam. Media sosial dan jaringan online sebagai sarana komunikasi massa sangat strategis karena dapat bersifat anonim, memiliki jangkauan yang luas dan juga cukup biaya rendah. Karena itu media sosial adalah pilihan praktis untuk menyebarluaskan pandangan politik dan pandangan radikal kepada siapa saja yang memiliki konektivitas dengan jaringan online.

Kelompok radikal memiliki alasan yang tepat untuk menggunakan media sosial. Pertama, saluransaluran media sosial sejauh ini adalah paling populer dengan target yang dituju yang memungkinkan informasi dari kelompok mereka menjadi bagian dari arus utama. Kedua, saluran media sosial yang mudah digunakan dan gratis. Akhirnya, jejaring sosial memungkinkan kelompok radikal untuk menjangkau audiens target mereka menembus batasbatas fisik secara personal, berbeda dengan model lama laman web site di mana mereka harus menunggu pengunjung untuk datang kepada mereka.

Meningkatnya eksistensi kelompokkelompok radikal di Indonesia salah satu penyebabnya utamanya juga adalah hadirnya lamanlaman online, aplikasi media sosial seperti Facebook dan Twitter, aplikasi berbagi video seperti YouTube, dan aplikasi berbagi pesan dalam format beragam tetapi cenderung bersifat personal seperti Telegram dan WhatsApp. Media sosial dan jejaring online sebagai saluran komunikasi massa adalah pilihan yang sangat strategis bagi kelompokkelompok ini karena pesan yang disebarluaskan sumbernya lebih sulit dideteksi, memiliki potensi dampak yang luas, dan biaya yang lebih murah.

Pilihan media sosial oleh kelompokkelompok radikal ini membuktikan kemampuan mereka untuk menggantikan peran media arus utama sebagai saluran untuk penyebaran pesanpesan yang tidak

[20] Andriyani & Kushindarti, 2018; Samuel, 2016; Siagian & Sumari, 2015; Singh, 2009).

dapat dimiliki kelompokkelompok ini. Mereka menggunakan Internet sebagai katalis untuk kekerasan dan alat propaganda yang efektif untuk mendapatkan dukungan dari simpatisan (Candra, 2017). Bahkan, kemampuan kelompok dalam pengaruh besar banyak orang mencuri perhatian elit politik di Indonesia (IPAC, 2018). Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial bukan hanya media untuk menghubungkan orang satu sama lain tetapi juga telah menjadi panggung politik baru bagi kelompok Islam radikal di Indonesia, kehadiran besar mereka di media sosial menciptakan kekuatan tawar mereka dalam mencapai tujuan mereka terhadap masyarakat.

Pengalaman bagaimana internet telah digunakan dan memaink an peran penting dalam propaganda radikalisme adalah sebuah kenyataan di Indonesia. Aktivis kelompok radikal telah terbukti menggunakan jaringan online untuk menyeb arluaskan informasi untuk tujuan organisasi. Santoso, pimpinan Mujahidin Indonesia Timur (MIT) telah mahir menggunakan YouTube sebagai media propaganda untuk mengirim pesan yang mengandung teror dan ancaman terhadap keamanan dan pemerintah Indonesia (Ismail, 2016). Bahrun Naim, seorang anggota ISIS di Indonesia yang melakukan teror bom Sarinah juga terkenal menggunakan internet untuk menyebarkan propagandanya di Indonesia (Selamat, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok radikal ini telah mengembangkan kemampuan untuk mentransmisikan pesan mereka secara virtual untuk memengaruhi individu dan komunitas yang ada di media sosial.

Setidaknya ada lima penyebab internet dituduh memainkan peran penting dalam mempromosikan radikalisme (Inos & Reading, 2013); 1. Internet menciptakan lebih banyak peluang, 2. Internet bertindak sebagai ‘ruang gema,’ 3. Internet mempercepat proses radikalisasi, 4. Internet memungkinkan radikalisasi terjadi tanpa kontak fisik, dan 5. Internet meningkatkan peluang untuk swa-radikalisasi. Kemunculan teknologi baru berpotensi berfungsi sebagai kekuatan pengganda bagi teroris. Misalnya internet memungkinkan para aktivis yang memiliki ide untuk beroperasi atas inisiatif mereka sendiri tanpa arahan dari sebuah organisasi formal, ada kecenderungan yang menunjukkan peningkatan prevalensi lonewolf terrorist oleh individu yang tidak terafiliasi dan dalam selsel yang

kecil (Michael, 2014).

Terkait dengan swaradikalisasi di kalangan pelajar dan mahasiswa, sebuah data menarik yang ditunjukkan oleh Survei Nasional tentang Sikap Keagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia yang dilakukan oleh Pusat Studi Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menyatakan bahwa, siswa yang tidak memiliki akses internet memiliki pendapat yang lebih moderat dibandingkan dengan mereka yang memiliki akses internet. Fakta yang cukup memprihatinkan melihat hasilnya, yaitu 51,1 persen siswa Muslim menunjukkan kecenderungan tidak bertoleransi terhadap minoritas. Selanjutnya, 58,5 persen responden mahasiswa memiliki pandangan agama pada pendapat radikal (Umam, 2017)

Perkembangan aplikasi internet khususnya media sosial berpengaruh pada pola rekrutmen dan penyebaran paham radikal. Keluarga adalah filter pertama dan utama yang berperan besar untuk mengatasi swaradikalisasi dengan memberikan arahan tentang moderasi Islam. Pengetahuan tentang bahaya ekstrimisme dan radikalisasi melalui jaringan internet perlu disampaikan sejak dini. Sangat penting untuk terlibat secara terusmenerus dengan anak dalam menggunakan internet untuk mengingatkan tentang potensi bahaya internet yang lain. Mendampingi anak remaja dalam mengakses juga penting untuk mengetahui dan mempelajari website yang mereka kunjungi, termasuk pilihan aplikasi yang mereka gunakan. Pengetahuan tentang cara menggunakan pengaturan privasi dan fitur pelaporan termasuk bagaimana memblokir seseorang dan bagaimana menjaga kerahasiaan informasi misalnya di Facebook dan Twitter juga penting.

***

MATERI XIII
(Teknik Diskusi, Rapat, dan Persidangan)

A. Pengertian Diskusi

a. Pengertian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, diskusi di artikan sebagai suatu pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran

mengenai suatu masalah. Sebagai metode penyuluhan berkelompok, diskusi biasanya membahas satu topik yang menjadi perhatian umum di mana masing-masing anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya atau memberikan pendapat. Berdasarkan hal tersebut diskusi dapat dikatakan sebagai metode partisipatif.

b. Tujuan Diskusi

1) Ditinjau dari aspek kepemimpinan, salah satu cara yang baik untuk mengadakan komunikasi dan konsultasi.
2) Ditinjau dari segi bahan yang dihadapi, dapat memper dalan wacana/ pengetahuan seseorang mengenai sesuatu.

c. Macam-macam diskusi

Macam-macam diskusi yang sering dilakukan dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Buzz Group
   Suatu kelas yang besar dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil 4 atau 5 orang. Tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga siswa saling berhadapan untuk memudahkan pertukaran pendapat. Diskusi ini dapat diadakan di tengah-tengah atau akhir.
2) Fish Rowt
   Diskusi terdiri dari beberapa orang peserta yang dipimpin oleh seorang ketua. Tempat duduk di atur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta, seolaholah menjaring ikan dalam sebuah mangkuk. Kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pikiran dapat duduk di kursi kosong tersebut. Ketua mempersilahkan berbicara dan setelah selesai kembali ketempat semula.
3) Syindicate Group
   Suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 36 orang. Guru menjelaskan garis besar masalah dengan aspekaspeknya. Kemudian tiap kelompok bertugas membahas suatu aspek tertentu dan membuat kesimpuian untuk diiaporkan dalam sidang pleno serta didiskusikan lebih lanjut.

4) Brainstroaming
Merupakan suatu diskusi di mana anggota kelompok bebas menyumbangkan ideide baru terhadap suatu masalah tertentu. di bawah seorang ketua. Semua ide yang sudah masuk dicatat untuk kemudian diklasifikasikan menurut suatu urutan tertentu. Suatu saat mungkin ada diantara ide baru tersebut yang dirasa menarik untuk dikembangkan.

5) Informal Debate
Kelas dibagi menjadi dua team yang agak sama besarnya unluk memperdebatkan suatu bahan yang problematis, tanpa memperhatikan peraturan diskusi panel.

d. Etika Diskusi dan Perangkatnya
Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam diskusi dian taranya:

1) Berkomunikasi dalam kelompok dengan catatan: Pertama, Tata tertib tidak ketat. Kedua, Setiap orang diberi kesempatan berbicara. Dan Ketiga Kesediaan
untuk berkompromi
2) Bagi peserta diskusi. Pengertian memperhatikan menyeluruh tentang pokok pembicaraan, Sanggup berpikir bebas dan lugas, Pandai mendengar, menjabarkan dan menganalisa, Mau menerima pendapat orang lain yang benar dan Pandai bertanya dan menolak secara halus pendapat lain.
3) Bagi Pemimpin Diskusi Harus bersikap hatihati cerdas,tanggap, Pandai menyimpulkan dan bersikap tidak memihak.

B. Teknik Persidangan

a. Pengertian

Persidangan didefinisikan sebagai pertemuan formal organisasi guna membahas masalah tertentu dalam upaya untuk menghasilkan keputusan yang dijadikan sebagai sebuah Ketetapan. Keputusan dari persidangan ini akan mengikat kepada seluruh elemen organisasi selama belum diadakan perubahan atas ketetapan tersebut. Ketetapan ini sifatnya final

sehingga berlaku bagi yang setuju ataupun yang tidak, hadir ataupun tidak hadir ketika persidangan berlangsung.

b. Tujuan Persidangan

Tujuan yang hendak dicapai dalam persidangan adalah usaha komunikasi guna mencapai kesepakatan tertentu yang bermuara pada proses pencapaian tujuan organisasi secara mufakat. Persidangan yang dilaksanakan melalui jalan musyawarah tersebut menuntut adanya kesepakatankesepakatan yang telah disetujui bersama oleh peserta sidang.

c. MacamMacam persidangan

1) Sidang Pleno, yaitu Sidang yang diikuti oleh seluruh peserta dan peninjau Permusyawaratan, dipimpin oleh Presidium Sidang, dipandu oleh Steering Committee, dan membahas dan memutuskan segala ses ua tu yang berhubungan dengan Permusyawar atan
2) Sidang Paripurna yaitu sidang yang diikuti oleh seluruh peserta dan peninjau Permusyawaratan, dipimpin oleh Presidium Sidang, dan sidang ini mengesahkan segala ketetapan dan keputusan yang berhubungan dengan Permusyawaratan
3) Sidang Komisi yaitu sidang yang diikuti oleh anggota masingmasing Komisi, Anggota masingmasing Komisi adalah peserta dan peninjau yang ditentukan oleh pimpinan sidang pleno, dipimpin oleh seorang pimpinan dibantu seorang Sekretaris Sidang Komisi, Pimpinan Sidang Komisi dipilih dari dan oleh anggota Komisi dalam Komisi tersebut, Sidang Komisi membahas materimateri yang menjadi tugas dari Komisi yang bersangkutan.

d. Etika dan Perangkat Persidangan Peserta Sidang terdiri dari:

1) Peserta utusan dengan hak: Hak Bicara, adalah untuk bertanya, mengeluarkan pendapat dan mengajukan usulan kepada pimpinan baik secaralisan maupun tertulis; Hak Suara, adalah hak untuk ikut ambil bagian dalam pengambilan keputusan; Hak Memilih, adalah hak untuk menentukan pilihan dalam proses pemilihan; Hak Dipilih, adalah hak untuk dipilih dalam proses pemilihan.

Kewajiban: Mentaati tata tertib persidangan/permusyawaratan dan Menjaga ketenangan/harmonisasi persidangan.

2) Peninjau dengan hak: Hak Bicara, adalah untuk bertanya, mengeluarkan pendapat dan mengajukan usulan kepada pimpinan baik secara lisan maupun tertulis.

   Kewajiban: Mentaati tata tertib persidangan/ permusyawaratan dan Menjaga ketenangan/harmonisasi persidangan.

3) Presidium Sidang dipilih dari dan oleh peserta Permusyawaratan melalui Sidang Pleno yang dipandu oleh Panitia Pengarah. Presidium Sidang bertugas untuk memimpin dan mengatur jalannya persidangan seperti aturan yang disepakati peserta. Presidium Sidang berkuasa untuk memimpin dan menjalankan tata tertib persidangan.

e. **Syarat-syarat Presidium sidang:** Mempunyai sifat leadership, bijaksana dan bertanggung jawab; Memiliki pengetahuan yang cukup tentang persidangan; Peka terhadap situasi dan cepat mengambil inisiatif dalam situasi kritis; Mampu mengontrol emosi sehingga tidak terpengaruh kondisi persidangan.

f. **Sikap Presidium sidang:** Simpatik, menarik, tegas dan disiplin; Sopan dan hormat dalam kata dan perbuatan dan Adil, bijaksanan dan menghargai pendapat peserta.

g. **Aturan ketukan palu** (dilakukan presidium sidang)

1) kali ketukan adalah untuk: Mengesahkan keputusan/kesepakatan peserta sidang poin perpoin (keputusan sementara); Memberi peringatan kepada peserta sidang agar tidak gaduh; Menskors dan mencabut kembali skorsing sidang yang waktunya tidak terlalu lama sehingga peserta sidang tidak perlu meninggalk an tempat sidang; dan Mencabut kembali/ memb a talk an ketukan terdahulu yang dianggap keliru.

2) kali ketukan untuk: menskorsing atau mencabut skorsing dalam waktu yang cukup lama, misalnya istirahat, lobying, sembahyang, makan; Menerima dan menyerahkan pimpinan sidang; Skorsing ialah penundaan persidangan

untuk sementara waktu.Lobying ialah suatu bentuk kompromi dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan.

3) kali ketukan untuk: Membuka/menutup sidang atau acara resmi dan Mengesahkan keputusan final /akhir hasil sidang.

h. Contoh kalimat yang dipakai oleh Presidium Sidang

(1) Membuka sidang: Dengan mengucap Bismilahirahmanirahim, sidang pleno I saya nyatakan dibuka. " tok…….tok…….tok

(2) Menutup sidang: Dengan mengucap Alhamdulillahriabilalamin, sidang pleno I saya nyatakan ditutup." Tok……..tok……..tok

(3) Mengalihkan pimpinan sidang: "Dengan ini pimpinan sidang saya alihkan kepada pimpinan sidang berikutnya" tok….tok…

(4) Mengambil alih pimpinan sidang: "Dengan ini pimpinan sidang saya ambil alih " tok….tok

(5) Menskorsing sidang: "Dengan ini sidang saya skorsing selama 15 menit" tok……….tok.

(6) Mencabut skorsing: "Dengan ini skorsing 15 menit saya cabut dan saya nyatakan sidang dilanjutkan" tok…….tok

(7) Memberi peringatan kepada peserta sidang: Tok………. "Peserta sidang harap tenang!"

C. Quorum

Adalah syarat sahnya sidang untuk dapat di adakan, karena tingkat quorum menunjukkan sejauh mana tingkat representasi dari peserta sidang. Semakin tinggi jumlah quorum, semakin tinggi pula tingkat representasi dari sidang tersebut.

D. Materi Draft Sidang

Meliputi bahanbahan yang akan dibahas dalam persidangan. Biasanya terdiri dari draft Tatib, AD/ART, dll yang disusun sebelumnya oleh tim perumus sidang atau panitia khusus. Istilah-Istilah dalam Sidang;

(a) Pending: memberhentikan sidang untuk sementara waktu dengan tujuan tertentu seperti istirahat, lobby, penundaan sidang.
(b) PK (Peninjauan Kembali): mekanisme yang digunakan untuk mengulang kembali pembahasan/ putusan yang telah ditetapkan. PK diambil dengan kesepakatan kuorum.
(c) Skorsing: Penghentian sidang untuk keperluan tertentu.
(d) Lobying: Penghentian sidang untuk memperlancar jalannya sidang.
(e) Interupsi: suatu bentuk selaan atau memotong pembicaraan dalam sidang karena adanya masukan yang perlu diperhatikan untuk pelaksanaan sidang tersebut. Macammacam interupsi, antara lain:
    (1) *Interuption of order*, Bentuk interupsi yang dilakukan untuk meminta penjelasan atau memb erikan masukan yang berkaitan dengan jalannya persidangan. Mis. saat pembicaraan sudah melebar dari pokok masalah maka seseorang berhak mengajukan interuption of order agar persidangan dikembalikan lagi pada pokok masalahnya sehingga tidak melebar dan semakin bias.
    (2) *Interruption of information*, Bentuk interupsi berupa informasi yang perlu diperhatikan oleh seluruh peserta sidang termasuk pimpinan sidang. Informasi bisa internal (mis. informasi atau data tentang topik yang dibahas) ataupun eksternal (mis. situasi kondisi di luar ruang sidang yang mungkin dapat berpengaruh terhadap jalannya persidangan.
    (3) *Interruption of clarification*, Bentuk interupsi dalam rangka meminta klarifikasi tentang pernyataan peserta sidang lainnya agar tidak terjadi penangkapan bias ketika seseorang memberikan tanggapan atau sebuah penegasan terhadap suatu pernyataan.
    (4) *Interruption of explanation*, Bentuk interupsi untuk menjelaskan suatu pernyataan yang kita sampaikan agar tidak ditangkap keliru oleh peserta lain atau suatu pelurusan terhadap pernyataan kita.

(5) *Interruption of personal*, Bentuk interupsi yang disampaikan bila pernyataan yang disampaikan oleh peserta lain sudah diluar pokok masalah dan cenderung menyerang secara pribadi.

Pelaksanaan intrupsi: Interupsi dilakukan dengan mengangkat tangan terlebih dahulu, dan berbicara setelah mendapat ijin dari Presidium Sidang; Interupsi diatas interupsi hanya berlaku selama tidak menggangu persidangan dan Apabila dalam persidangan, Presidium Sidang tidak mampu menguasai dan mengendalikan jalannya persidangan, maka Panitia Pengarah (SC) diberikan wewenang untuk mengambil alih jalannya persidangan, atas permintaan Presidium Sidang dan atau Peserta Sidang.

***

MATERI XIV
(Komunikasi Organisasi)

A. Pengertian

Komunikasi organisasi adalah pengirim dan penerima berbagai pesan organisasi didalam kelompok formal maupun informal di suatu organisasi. bila organisasi semakin besar dan kompleks maka akan mengakibatkan semakin kompleks pula proses komunikasinya. Organisasi kecil yang anggotanya hanya tiga orang, proses komunikasi yang anggotannya seribu orang menjadi komunikasinya sangat kompleks.

Komunikasi dapat bersifat formal dan informal. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berb agai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan suratsurat resmi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya

bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotannya secara individual.[21]

B. Tujuan Komunikasi Organisasi

1. Menyatakan pikiran, pandangan dan pendapat. Memberi peluang bagi para pemimpin organisasi dan anggotannya untuk menyatakan pikiran, pandangan, dan pendapat sehubungan dengan tugas dan fungsi yang mereka lakukan.
2. Membagi informasi (information sharing). Memberi peluang kepada seluruh aparatur orgaisasi untuk membagi informasi dan memberi makna yang sama atas visi, misi, tugas pokok, fungsi organisasi, sub organisasi, individu, maupun kelompok kerja dalam organisasi
3. Menyatakan perasaan dan emosi. Memberi peluang bagi para pemimpin dan anggota organisasi untuk bertukar informasi yang berkaitan dengan perasaan dan emosi.
4. Tindakan koordinasi. Bertujuan mengkoordinasi sebagai atau seluruh tindakan yang berkaitan dengan tugas dan fungsi organisasi yang telah dibagi habis ke dalam bagian atau subbagian organisasi. Organisasi tanpa koordinasi dan organisasi tanpa komunikasi sama dengan organisasi yang menampilkan aspek individual dan bukan menggambarkan aspek kerja sama.[22]

C. Hambatan Komunikasi

Hambatanhambatan komunikasi organisasi atau gangguan berkomunikasi adalah pengaruh dari "dalam" maupun dari "luar" individu atau lingkungan yang "merusak" aliran atau isi pesan yang dikirimkan atau yang diterima. Hambatan komunikasi dalam organisasi antara lain:

1. Penyaringan informasi komunikator memanipulasi informasi sedemikian rupa yang membuat penerima lebih tertarik atas informasi yang hendak dikirimkan.
2. Persepsi selektif komunikan sering kali bersikap tertentu kepada informasi sesuai dengan persepsiseleksinya atas informasi yang diterima.

[21] Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal. 54
[22] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*..., hal. 372.

3. Emosi dua pihak yang berkomunikasi berada dalam suasana emosi yang tidak memungkinkan pengiriman dan penerimaan informasi, akibatnya menyulitkan kontak dan pemberian makna atas pesan
4. Bahasa dua pihak menggunakan bahasa yang berbeda, konsep atau istilah yang berbeda, sehingga menyulitkan pemahaman atas informasi.
5. Tandatanda nonverbal perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan membuat dua pihak tidak dapat memahami bahasa isyarat, bahasa jarak dan ruang, kinesik, aksesoris yang mereka gunakan sebagai pesan.[23]

D. Bentuk Komunikasi Organisasi

a. Komunikasi Verbal, adalah Komunikasi verbal adalah ko munikasi yang menggunakan simbolsimbol atau katakata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Jenis dari komunikasi lisan seperti: instruksi, penjelasan, laporan lisan, pembicaraan untuk mendapatkan persetujuan kebijaksanaan, menghargai orang dalam organisasi

   dll. Agar komunikasi lisan dapat berjalan dengan baik perlu dipersiapkan terlebih dahulu pemilihan subjek, menentukan tujuan, menganalisis pendengar, mengumpulkan materi, menyusun garisgaris besar apa yang akan dikomunikasikan dan praktik berbicara dengan tenang.

b. Sedangkan jenis dari komunikasi tulisan seperti surat, memo, buku petunjuk, gambar, laporan dll. Yang perlu diperhatikan dalam komunikais bentuk tulisan adalah penampilan dan pemilihan katakata yang digunakan, selain itu juga memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi tulisan yaitu kebenaran cara menulis, keringkasan isi, kelengkapan, kejelasan dan kesopans antunan. Penggunaan komunikasi verbal dalam organisasi melalui jaringan komunikasi formal dengan mengikuti struktur organisasi, yaitu:
   1) *Downward communication* (komunikasi kepada bawahan) Bentuk komunikasi kepada bawahan secara umum dapat

[23] *Ibid* hal 379

diklasifikasikan:

a) Instruksi tugas.
b) Penjelasan tujuan aktivitas dan bagaimana kaitan aktivitas itu dengan aktivitas lain dalam organisasi.
c) Pesan ideologi, yaitu mencari sokongan dari anggota organisasi untuk memperkuat loyalitas, moral dan motivasi.
d) Pesan informasi, yaitu peraturanperaturan organisasi atau budaya dalam organisasi itu.
e) Balikan atau pesan yang berisi informasi menge nai ketepatan individu dalam melakukan tugasnya.

2) *Upward communication* (komunikasi kepada atasan) Komunikasi ke atas biasanya digunakan untuk mengajukan pertanyaan, mengajukan ide dan saran, mengatasi masalah yang berkaitan dengan tugas dan memperkuat keterlibatan dalam tugastugas organisasi. Beberapa kesulitan dalam komunikasi pada atasan diantaranya kecenderungan untuk menyem bunyikan perasaan dan pikiran, merasa atasan tidak tertarik pada masalah tersebut, kurangnya reward, dan perasaan bahwa atasan tidak akan merespons dan menerima apa yang akan diutarakan

3) *Horizontal communication* (komunikasi horizontal) Tujuan komunikasi horizontal untuk meng koordinasikan tugastugas, saling membagi informasi, memecahkan masalah, menyelesaikan konflik, menjamin pemahaman yang sama dan mengemb angkan sokongan interpersonal.

4) Bentuk komunikais non verbal
Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa katakata dan komunikasi non verbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Yang termasuk komunikasi non verbal: ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, postur tubuh dan gaya berjalan, suara, dan gerak isyarat.

E. Etika Komunikasi Organisasi

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses komunikasi yang berkaitan dengan etika, yaitu:

a. Jujur, tidak berbohong

b. Lapang dada dalam berkomunikasi.
c. Menggunakan panggilan/sebutan orang yang baik.
d. Menggunakan pesan bahasa yang efektif dan efisien.
e. Tidak mudah emosi.
f. Berinisiatif sebagai pembuka.
g. Berbahasa yang baik, ramah dan sopan.
h. Menggunakan bahasa yang dimengerti oleh lawan bicara.
i. Menatap mata lawan bicara dengan lembut.
j. Gunakan gerakan tubuh/gesture yang sopan dan wajar.
k. Mampu menempatkan diri dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan karakteristik lawan bicara.
l. Menggunakan volume, nada, intonasi suara serta kecepatan bicara yang baik.
m. Menggunakan komunikasi non verbal yang baik sesuai budaya yang berlaku.
n. Memakai pakaian yang rapi, menutup aurat dan sesuai sikon.

***

MATERI XV
(Kerjasama)

A. Pengantar

Dengan semakin terus melajunya teknologi yang semakin deras, maka banyak hal yang menjadi dampak dari hasil kemajuan teknologi tersebut. Dengan adanya kemunculan dampak itu maka perlu adanya suatu kendalikendali untuk menjelaskan semua tujuan dari suatu teknologi.

Contoh yang diterapkan oleh perusahaan yang bertaraf nasional seperti PT BCA Tbk., PT Adira Dinamika multi Finance Tbk., PT Bank Danamon Indonesia Tbk., PT Gudang Garam Tbk., RCTI, Trans Corp, dll, yang sudah menerapkan sistem SUPERTEAM (mengutamakan kerjasama) bukan SUPERMAN (mengutamakan kerja sendiri), dengan sistem kerjasama yang populer dengan bahasa team work demi lebih bermanfaatnya suatu teknologi.

B. Pengertian Kerjasama

Kerjasama adalah suatu kegiatan proses untuk melakukan sesuatu yang mencakup beberapa hal dan unsurunsur antara lain:

1. Tujuan yang sudah ditetapkan bersama atau sesuai dengan peraturan
2. Pengaturan/pembagian kerja yang jelas
3. Bekerja saling menolong antara satu fihak dengan fihak lain
4. Koordinasi yang baik dan berkesinambungan
5. Manfaat yang dirasakan oleh semua pihak’

Bukan dinamakan kerjasama Meskipun ada suatu kegiatan yang ada di suatu wadah atau tempat tetapi kalau proses dan kondisinya:

1. Mempunyai tujuan sendirisendiri
2. Pengaturan/pembagian kerja yang tidak jelas
3. Bekerja tanpa memperhatikan pihak lain
4. Tidak adanya koordinasi dan tidak adanya satu hubungan kerja
5. Manfaat yang tidak bisa dinikmati oleh semua anggota

C. Tujuan Kerjasama

Adapun halhal yang membuat semua perusahaan, organisasi ataupun suatu kelompok bahkan secara personal lebih mengutamakan sistem kerjasama, karena dengan tujuan:

1. Memperingan pekerjaan dan tugas yang dibebankan
2. Efisiensi pikiran, tenaga dan dana
3. Memantapkan kegiatan, karena menjadi milik dan tujuan bersama
4. Mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki oleh semua fihak sesuai dengan job,tugas) masingmasing
5. Mempercepat pencapaian tujuan,target

D. Bentuk-Bentuk Kerjasama

Secara garis besar bentuk –bentuk kerjasama itu hampir sama dengan macammacam kerjasama, hanya untuk bentukbentuk kerjasama lebih difokuskan pada sistem kerjasama yang melakukan suatu kegiatan itu, sedangkan macammacam kerjasama pembagiannya lebih detail karena terbagi dalam beberapa aspek dan unsur dalam kerjasama. Adapun bentukbentuk kerjasama terbgi dalam tiga bentuk, yakni:

a. Kerjasama Personal, Yaitu kerjasama yang dilakukan oleh satu orang dengan orang lain dengan tetap berpegang pada unsur-unsur kerjasama dan etika kerjasama. Contoh: kerjasama antara ketua dengan sekretaris dalam mengerjakan suatu surat undangan.
b. Kerjasama Kelompok, Yaitu kerjasama yang dilakukan oleh suatu kelompok dengan kelompok lain dengan tetap berpegang pada unsur dan etika kerjasama.
   Contoh:
   - kerjasama antara IPNU dengan IPPNU dalam menjalankan program
   - kerjasama antara RCTI dengan MNC dalam pengisian acara televise
c. Kerjasama Negara, Yaitu kerjasama yang dilakukan antara satu negara dengan satu negara lain atau satu negara dengan banyak negara di dunia baik secar diplomatis, sosialis, agamis, militer, ataupun secara ekonomis.
   Contoh : pengiriman pasukan Garuda ke negaranegara yang membutuhkan atau kerjasama perdagangan dengan Negara-negara di Eropa, Amerika. Pertukaran Pelajar dan Ajang olahraga antar bangsa.

E. Etika Kerjasama

Pelaksanaan kerjasa harus dilakukan secara sehat, karena salah satu unsur kerjasama adalah adanya manfaat yang dirasakan oleh semua fihak. Maka dari itu, dalam sistem kerjasama terkandung adanya nilai etika yang harus dijunjung tinggi. Secara garis besar etika kerjasama di bagi menjadi 7 (tujuh) point yang dikenal dengan 42 KPT, yaitu:

a. Etika Keterbukaan, yakni suatu sikap keterusterangan kepada pihak lain dari apa yang menjadi kemampuan dan kelemahan setiap personel dan situasi dan kondisi pekerjaan/tugas yang diembankan.
b. Etika Kepekaan, yakni sifat dan sikap cepat perasa dan bertindak atas situasi dan kondisi yang ada dosekitarnya

c. Etika Komunikasi, yakni suatu penyampaian atas apa yang menjadi pekerjaan/tugas yang dilakukan serta bisa meningkatkan tali silaturahim
d. Etika Koordinasi, yakni adanya suatu kejelasan bersikap dan bertindak dalam suatu kerjasama yang dilakukan, dan kejelasn hubungan antara atasan, sejajar ataupun dengan bawahansecara kesinambungan.
e. Etika Pengertian, yakni pemahaman erhadap tugas dan tujuan kerjsama dengan penigkatan empati terhadap semua pihak.
f. Etika Pemahaman, yakni pendalaman secara menyeluruh terhadap tugas, tujuan dan situasi dan kondisi yang terjadi
g. Etika Tanggung Jawab, yakni adanya suatu tindakan pengertian, pemahaman, penanganan dan penyelesaian terhadap pekerjaan/ tugas, dan segla kesalahan yang dikerjakan baik secara sendiri ataupun penyatuan tujuan dan hasil ke semua pihak.

Apapun jenis kegiatan/aktifitas/pekerjaan yang dilakukan bisa lebih terasa indah, terasa lebih bermanfaat, terasa lebih berguna dan terasa lebih berkualitas serta menunjukan suatu kekuatan, tetaplah dalam suatu sistem kerjasama.



Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.


I.P.N.U

I.P.P.N.U.